

BAB III
PENGALAMAN INDIVIDU BERINTERAKSI DENGAN INFORMASI
BODY MODIFICATION

Bab III ini mendeskripsikan hasil temuan penelitian yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam (*in depth interview*). Hasil wawancara mendalam yang menjadi data primer penelitian fenomenologi ini adalah berupa pengalaman individu informan dalam berinteraksi dan memproses informasi *body modification*. Pada proses penelitian, peneliti menentukan enam (6) orang informan sebagai narasumber. Mereka adalah para perempuan yang telah menjalani tindakan *body modification* baik yang menjalani operasi plastik maupun bedah kosmetik.

Pemilihan target individu untuk menjadi informan mempertimbangkan sejumlah kualifikasi seperti pernah atau sedang melakukan tindakan *body modification* dan tentunya memiliki pengalaman berinteraksi dengan informasi *body modification*. Untuk mendapatkan individu yang relevan menjadi narasumber penelitian, terlebih dahulu dilakukan proses observasi non partisipan dan trial wawancara. Selanjutnya data yang menjadi hasil temuan dari penelitian dideskripsikan dalam bentuk deskripsi tematis, deskripsi tekstural, dan deskripsi struktural.

3.1 Identitas Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah enam (6) orang yang mewakili kelompok individu perempuan yang telah melakukan modifikasi tubuh. Para informan merupakan individu yang telah lama mengenal dunia kecantikan sehingga

telah mengetahui dan memahami perkembangan dunia kosmetik ataupun kecantikan, sampai penelitian ini dilakukan. Seluruh informan penelitian dibagi ke dalam kelompok yang berdasarkan a). periode waktu para informan mengenal bedah kosmetik maupun bedah plastik, dan juga b). berdasarkan *primary group* informan untuk memperlihatkan berbagai variasi fenomena yang terjadi pada proses pencarian informasi *body modification*. Para informan penelitian tentu saja keseluruhannya berjenis kelamin perempuan karena peneliti ingin menggali cara para perempuan memproses informasi di tengah-tengah aturan norma yang masih kental. Mereka rata-rata adalah wanita karir atau pekerja, dimana salah satu tujuan mereka melakukan *body modification* yaitu untuk menunjang penampilan mereka dalam berkarir. Sebagian dari mereka adalah mantan SPG (*Sales Promotion Girl*) yang kini berprofesi sebagai penjual perhiasan, tenaga penjualan sebuah pengembang perumahan, pemilik toko mutiara, pemilik salon kecantikan, dan sebagainya. Selain itu, para informan penelitian ini juga memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda yaitu dari lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), Diploma, dan tingkat Strata Satu. Kriteria-kriteria tambahan ini dimaksudkan untuk mengungkap pengalaman yang bervariasi dan unik dari setiap partisipan penelitian dalam memberikan makna atas pengalamannya berinteraksi dengan informasi *body modification*.

3.2 Deskripsi Tematis (*Thematic Portrayal*)

Deskripsi tematis atau *thematic portrayal* dilakukan dengan mengelompokkan pengalaman setiap individu ke dalam tema-tema pokok. Tema pokok tersebut yaitu yang berkonten (a) Pengalaman mengakses informasi dan menggunakan media sosial dan tayangan televisi (b) Pengalaman berinteraksi dan memberi timbal balik terhadap informasi *body modification*, dan (c) Pemaknaan individu terhadap tampilan diri sendiri dan kecantikan. Deskripsi tematis dilakukan untuk mengungkap pengalaman setiap informan yang berbeda-beda ke dalam tema-tema pokok, sehingga makna inti dari setiap pengalaman dapat dengan mudah dilakukan. Tiga tema pokok yang menggambarkan pengalaman individu dalam memproses informasi berkonten *body modification*, terbangun dari beberapa konsep dan kategori sebagai berikut :

- 1) Pengalaman mengakses informasi dan menggunakan media sosial dan tayangan televisi
 - a) Interaksi dengan media internet yang dapat diperhatikan pada jenis media sosial dan media massa yang diakses, jenis Selebriti yang diikuti, platform lain yang sering diakses selain media sosial, alasan mengakses media sosial, dan perangkat teknologi yang digunakan untuk mengakses internet.
 - b) Interaksi dengan media massa lain, dapat dilihat dari jenis acara TV yang ditonton.
- 2) Pengalaman berinteraksi timbal balik terhadap informasi *body modification*
 - a) Tingkat perhatian terhadap informasi *body modification* yang dapat diperhatikan melalui informasi *body modification* yang diingat, Selebriti

yang melakukan tindakan *body modification* yang digemari, dan jenis media informasi *body modification*.

b) Upaya elaborasi informasi *body modification* dapat dilihat dari informasi *body modification* yang diikuti perkembangannya, cara mengikuti perkembangan informasi *body modification* yang diikuti, dan cara mengetahui informasi akurat tentang tindakan *body modification*.

3) Pemaknaan individu terhadap tampilan diri sendiri dan kecantikan

a) Penilaian informan mengenai dirinya dan fenomena yang diperhatikannya dapat dilihat melalui penilaian informan tentang penampilan fisiknya sendiri, respon terhadap terpaan informasi *body modification*, respon terhadap perubahan orang-orang di sekitarnya, dan respon terhadap perubahan para Selebriti,

b) Diskusi tentang informan *body modification* dengan orang lain, dapat dilihat dari jenis orang yang diajak berdiskusi, relasi informan dengan mitra diskusi, dan gambaran ketertarikan informan dengan mitra diskusi.

3.3 Deskripsi Tekstural

Deskripsi pada bagian ini adalah deskripsi yang menggambarkan apa yang dialami seluruh informan dalam melakukan interaksi dan pemrosesan informasi *body modification*. Dalam penelitian fenomenologi, proses ini disebut dengan deskripsi tekstural. Horison-horison pengalaman (*personal*) informan digunakan untuk mengkonstruksikan deskripsi tekstural dari setiap partisipan penelitian. Pengalaman tersebut yaitu pengalaman (*personal*) ketika mereka melakukan

aktivitas mengakses informasi dan menggunakan media massa sebagai saluran informasi sehari-hari. Penyusunan deskripsi tekstural ini menggunakan data yang diperoleh melalui transkrip wawancara mendalam dan telah melewati proses *open coding* hasil wawancara, sehingga terungkap konsep-konsep yang sesuai dengan tema penelitian. Penggambaran pengalaman dari setiap informan diawali dengan deskripsi latar belakang dan identitas informan, agar memperoleh gambaran yang lebih utuh. Nama para informan penelitian tidak ditampilkan sesuai permintaan informan dengan tujuan agar menjaga privasi informan dan juga untuk memberikan kebebasan berekspresi bagi setiap informan dalam menceritakan pengalaman pribadinya. Pemberian label identitas pada setiap narasumber, digunakan untuk mengganti nama terang informan dan dapat mempermudah pembaca untuk memahaminya. Pelabelan para informan yaitu informan I, informan II, informan III, informan IV, informan V, dan informan VI.

3.4 Deskripsi Tekstural Individu

3.4.1 Pengalaman Individu

Informan I :

Informan I merupakan seorang ibu dari dua anak yang masa mudanya sering diisi dengan bekerja sebagai SPG (*Sales Promotion Girl*) dan juga menjalani profesi sebagai model di daerah tempat ia tinggal, yaitu di Mataram, Nusa Tenggara Barat. Pendidikan terakhirnya adalah Diploma II. Kini ia menggeluti profesi sebagai seorang pebisnis. Ia adalah seorang pemilik sebuah toko mutiara, tokonya cukup besar dan terkenal di ibu kota Mataram. Sehari-hari ia terjun langsung mengurus

tokonya bersama dengan beberapa karyawan. Ia juga kini memperluas bidang bisnisnya, ia memiliki *pet shop* dan juga menjual minuman olahan. Wanita berusia 34 tahun tersebut kini juga sedang merintis untuk membangun sebuah toko baju. Pemilik toko mutiara ini cukup terkenal di jejaring sosial. Ia bisa dikatakan sebagai salah satu Selebgram di kota tempat tinggalnya dengan lebih dari 10.000 followers. Dalam *Instagram*-nya ia nampak sering mendapat *endorse*, baik untuk mengiklankan pakaian hingga Villa (Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Agustus 2020).

1. Pengalaman Mengakses Informasi dan Menggunakan Media Sosial dan Tayangan Televisi

Informan I mengaku bahwa setiap harinya, ia mengakses berbagai macam media sosial dari *smartphone* miliknya. Ia memiliki akun *Instagram*, *Facebook*, dan *Whatsapp*, namun ia tidak tertarik dengan *Twitter*. Selain akun media sosial, informan I juga senang mengakses platform lain seperti *Tiktok*, *Youtube*, *Shopee*, dan *Tokopedia*. Seluruh platform tersebut ia akses melalui *smart phone* miliknya agar memudahkannya dalam penggunaan. Ia menghabiskan waktu kurang lebih 8 hingga 10 jam per sehari dalam menggunakan *smartphone* tersebut.

Dari seluruh akun media sosial yang dimiliki oleh informan I, ia paling aktif dalam mengakses *Instagram*. Alasan mendasar yaitu karena perempuan ini adalah seorang *Selebgram* di kotanya. Selain alasan tersebut informan yang memiliki toko mutiara ini mengatakan bahwa jejaring sosial *Instagram* lebih

mudah menjangkau target pasarnya dan ia sangat merasa terbantu dalam hal pekerjaan terutama sebagai seorang pebisnis.

Ada beberapa alasan utama informan I memilih *Instagram* sebagai lahan berbisnis, yaitu *pertama* karena jumlah pengguna *Instagram* sangat banyak. Menurutnya, media yang paling banyak digemari saat ini adalah *Instagram*. Oleh sebab itu ia merasa lebih mudah menggunakan media sosial *Instagram* untuk berjualan dibandingkan dengan media lainnya karena menurut informan I target pasar itu ada di *Instagram*. Alasan *kedua* yaitu, berjualan pada *Instagram* itu mudah karena hanya dengan bermodalkan video dan foto yang menarik saja sudah bisa menarik banyak pembeli. *Ketiga*, informan I merasa mudah membaca persaingan melalui *Instagram*. *Keempat*, mudah berkomunikasi dengan pelanggan. Dan yang terakhir yaitu informan I merasa bahwa menaikkan *brand* melalui *Instagram* sangatlah mudah yaitu dengan cara membuat produk menjadi *viral* atau dengan cara mengunggah produk ke dalam *Instagram* bisnis.

Informan I masih sangat memerlukan penggunaan *Whatsapp* walaupun segala bisnisnya ia promosikan melalui *Instagram*. Karena menurutnya *Whatsapp* sudah menjadi kebutuhan semua orang dalam berkomunikasi. Berbeda halnya dengan *Facebook*, walaupun ia pernah menggunakan media sosial *Facebook* namun ia ternyata kini telah menutup akun tersebut. Ia merasa *Instagram* dan *Whatsapp* saja sudah sangat cukup membantu. *Instagram* adalah prioritas utama bagi informan I.

Informan I masih sangat sering menggunakan Google sebagai referensi pencarian informasi, selain fokus kepada jejaring sosial. Ia mengoptimalkan penggunaan *smartphone* miliknya untuk mencari segala informasi yang ia butuhkan. Selain itu ia juga memanfaatkan *Youtube* sebagai sumber referensi pendukung lainnya. Dari *Youtube* ia mencari tahu tentang referensi mengenai suatu barang sebelum ia melakukan pembelian. *Youtube* juga merupakan sumber informasi bagi informan I ketika ia membutuhkan *tutorial* cara mengerjakan sesuatu seperti *tutorial make up* maupun memasak. Dan tentunya fungsi utama *Youtube* adalah untuk menonton dan mendengarkan musik, ia paling sering memanfaatkan *Youtube* untuk mencari musik kesukaannya. Selain itu informan I juga menggunakan *Youtube* sebagai sarana hiburan untuk mencari video-video lucu.

Tiktok adalah salah satu platform lama yang sempat menghilang dan muncul kembali dengan wajah baru dan mendapatkan lebih banyak peminat. Informan I juga memanfaatkan *Tiktok* untuk mencari video lucu selain melalui *Youtube*. Selain itu, ia memanfaatkan *Tiktok* untuk keperluan *endorsement* dan promosi jualannya. Informan yang merupakan mantan model NTB ini mengaku bahwa ia sering menerima *endorse* dari berbagai Villa sehingga tak heran jika ia sering nampak mengiklankan Villa melalui *Insta-story*-nya.

Perlu untuk diingat bahwa informan I hanyalah makhluk sosial seperti perempuan lain pada umumnya, terlepas dari rutinitasnya sebagai seorang pebisnis. Oleh sebab itu ia tentunya masih sangat membutuhkan interaksi dengan orang lain. Jadi, selain memanfaatkan akun *Instagram*-nya untuk

berjualan, ia juga menggunakan akun tersebut untuk mengunggah beberapa foto tentang dirinya, keluarga, dan teman-temannya. Selain itu ia juga tentu saja membutuhkan interaksi timbal balik dengan orang lain dalam jejaring sosial. Maka oleh sebab itu ia mem-*follow* beberapa akun *Instagram* yang ia kenal, seperti akun teman-teman yang sudah ia kenal lama. Ia juga mengaku sangat senang mem-*follow* akun *Instagram* para Selebriti dari berbagai negara seperti keluarga Kardashian, Jenner, dan Hadid.

Di sela kesibukannya yang padat rupanya informan I masih menyempatkan diri mengakses platform jual beli *online* seperti *Shopee* dan *Tokopedia*. Jadi di sela kesibukannya sebagai seorang penjual adakalanya ia juga menikmati hidupnya menjadi seorang pembeli, memilih-milih barang, menikmati potongan harga dan sebagainya. Selain menikmati belanja *online*, informan I rupanya juga masih suka menikmati tayangan televisi di waktu senggangnya untuk mendapatkan hiburan lain yang tidak berbasis internet. Ia senang menonton film baik itu yang berasal dari saluran TV dalam negeri maupun luar negeri.

2. Pengalaman berinteraksi timbal balik dengan informasi *body modification*

Terkait dengan peredaran informasi *body modification*, perempuan berusia 34 tahun ini mengaku pernah mendapati iklan yang berkonten kecantikan khususnya tentang *Filler*. Terpaan tersebut ia dapatkan dalam aktivitasnya mengakses media sosial maupun saat menyaksikan tayangan televisi. Ia mengingat bahwa ia pernah melihat iklan kecantikan khususnya tentang modifikasi wajah saat ia sedang menonton TV. Iklan yang dimaksud

yaitu berupa cuplikan video singkat yang diciptakan oleh sebuah klinik kecantikan yang ditayangkan melalui televisi yang berisi tentang promosi produk kecantikan berupa *Filler*. Namun ia memaparkan bahwa tayangan iklan yang ia dapatkan di TV tentu tidak sebanyak yang ia bisa temukan melalui akun *Instagram* miliknya. Pada media sosial *Instagram* ia menemukan begitu banyak iklan klinik kecantikan yang menawarkan tindakan *body modification*. Iklan tersebut merupakan iklan kecantikan yang berasal dari klinik setempat maupun klinik di luar kota.

Dalam aktivitasnya mengakses media sosial *Instagram*, informan I rajin mem-*follow* akun-akun Selebriti yang pernah melakukan modifikasi wajah. Ia mem-*follow* para Selebriti tersebut dengan tujuan agar ia bisa melihat review maupun testimoni-testimoni mengenai hasil kerja sebuah klinik kecantikan agar ia tidak salah dalam memilih klinik. Informan I menunjukkan ketertarikan pada seluruh informasi yang menerpanya baik melalui tayangan TV, dari media sosial, maupun dari teman atau *word of mouth*. Informan ini mengaku bahwa testimoni maupun iklan para Selebriti sangat berguna baginya, karena tanpa mereka tentunya ia tidak akan tahu apa-apa.

3. Pemaknaan Individu Terhadap Tampilan Diri Sendiri dan Kecantikan

Informan I memang sudah lama ingin memodifikasi tubuhnya jauh sebelum terpaan-terpaan iklan *Filler* tersebut muncul. Ia merasa tidak percaya diri dengan bentuk hidungnya. Menurutnya, bentuk hidungnya tersebut pesek, dengan batang hidung atas dan bawah yang tidak proporsional. Selain itu ukuran cuping hidungnya yang besar juga membuatnya tidak puas akan dirinya.

Selain hidung, bentuk dagunya yang terkesan bulat lonjong juga membuat dirinya tidak percaya diri. Ia lebih menyukai bentuk dagu yang runcing atau lancip. Menurutnya, setiap wanita pasti ingin terlihat cantik dan percaya diri dengan memiliki hidung yang mancung dan dagu yang lancip. Ia menyatakan bahwa:

“Ya setiap wanita pasti ingin terlihat tampil cantik dan percaya diri. Tentunya hidung mancung dan dagu yang lancip untuk menunjang kepercayaan diri. Jadi saya memilih Filler agar penampilan saya terlihat lebih bagus dan enak dipandang”

Terpaan-terpaan iklan yang ia dapatkan memperkuat keinginan Informan I untuk merubah penampilannya. Terpaan-terpaan iklan tersebut mampu menumbuhkan rasa ingin tahu sehingga hal tersebut mendorongnya untuk mencari pengetahuan lebih mendalam mengenai informasi seputar dunia kecantikan. Ia membutuhkan waktu setidaknya 1 tahun untuk berfikir, menimbang-nimbang, dan mencari tahu informasi yang lebih mendalam hingga akhirnya memutuskan untuk melakukan tindakan *body modification*. Ia memulai merubah bentuk wajahnya pada tahun 2012. Sejak tahun tersebut hingga kini ia telah menjalani berbagai macam operasi yaitu mem-*filler* bagian wajah seperti hidung sebanyak 3 kali, *Filler* bawah mata, mengangkat pipi agar menonjol, *Filler* dagu, dan juga *Filler* bibir.

Informan II

Informan II merupakan seorang mantan SPG (*Sales Promotion Girl*) yang merupakan tamatan SMA 1 Gunung Sari, Lombok Barat. Perempuan cantik ini kini berusia 30 tahun. Saat ini ia sedang menjalankan profesi sebagai seorang penjual

perhiasan *Titanium* dan *Rodhium*. Perhiasan yang ia jual nampak sangat laris karena ia mengaku sering meng-*endorse* Selebgram lokal untuk mempromosikan dagangannya. Ia sangat akrab dengan para Selebgram di kotanya karena mereka dulu pernah bersama-sama meniti karir di dunia SPG.

Informan II memiliki seorang karyawan yang bertugas sebagai pengelola akun *Instagram* yang ia gunakan untuk berjualan. Profesi tersebut kerap disebut sebagai Admin dalam dunia media sosial. Informan II dan Admin bekerja sama melayani pertanyaan dan orderan pembeli secara *online*. Oleh sebab itu ia sering nampak sangat sibuk dengan telepon genggamnya.

Perempuan ini juga sangat aktif dalam mengikuti senam Kesehatan *Zumba*. Ia sering membagikan tayangan aktivitas dirinya ketika sedang mengikuti *Zumba* di sebuah sanggar di tengah kota Mataram. Ketika ia mengikuti kegiatan *Zumba* maka sang Adminlah yang aktif melayani pembeli-pembeli *online* tersebut. (Wawancara dilakukan pada tanggal 2 September 2020).

1. Pengalaman Mengakses Informasi dan Menggunakan Media Sosial dan Tayangan televisi

Informan II adalah salah satu perempuan yang sangat aktif dalam dunia media sosial. Ia nampak sangat sering membagikan tayangan *story*-nya berkali-kali. Tayangan *story* adalah tayangan berupa foto atau video yang lenyap dalam waktu 24 jam. Konten *Story*-nya tidak pernah sepi, notifikasi atau pemberitahuan mengenai tayangan *story* terbaru tentangnya selalu muncul setiap saat.

Keaktifannya dalam *Instagram* dan *Facebook* bisa dikatakan seimbang. Ia memang lebih aktif dalam mengakses *Instagram* namun unggahannya dalam

Facebook juga tak kalah sering. Ia mengoptimalkan penggunaan *Instagram* untuk mempromosikan barang dagangannya. Sedangkan *Facebook* ia gunakan untuk bersosialisasi dengan orang lain. Tak jarang ia mengunggah status berupa tulisan-tulisan atau gambar maupun video kegiatan pribadinya yang tidak ada kaitannya dengan berdagang pada *Facebook*. Dengan kata lain, ia menggunakan *Instagram* untuk berjualan, sedangkan *Facebook* ia gunakan untuk bersosialisasi di luar dunia bisnis. Selain aktif dalam mengakses *Instagram* maupun *Facebook*, perempuan kelahiran Gunung Sari Lombok Barat inipun aktif membagikan *story*-nya melalui *Whatsapp Story*. *Story* yang berasal dari *Whatsapp*, *Instagram*, dan *Facebook* nampak sinkron atau sama karena fitur *story* akun tersebut terkoneksi. Jadi satu tayangan bisa dibagikan ke tiga media sosial sekaligus.

Informan nomor II ini termasuk perempuan yang tidak hanya aktif dalam dunia media sosial, namun ia juga masih rajin menonton TV. Hal ini nampak ketika ia sering menyiarkan secara langsung apa yang sedang ia tonton melalui *Whatsapp Story*-nya. Ia sangat suka menonton acara-acara yang berkaitan dengan Leslar (Lesti-Billar). Ia mengaku bahwa ia adalah salah satu *fans* berat pasangan Leslar.

Telpon genggam merek *Iphone* miliknya tak hanya digunakan untuk mengakses sosial media saja. Ia terkadang menggunakannya untuk mengakses informasi yang ingin dia ketahui melalui Google. Di waktu senggang, selain menonton TV ia juga senang menonton *Youtube* sebagai hiburan. Aplikasi lain yang juga merupakan favorit informan II adalah aplikasi *Tiktok*. *Tiktok* adalah salah satu aplikasi pembuatan video berdurasi pendek yang sangat digemari

berbagai kalangan saat ini. Dia sering mengunggah video *Tiktok* hasil kreasinya ke akun *Facebook* miliknya. Ia mengaku bahwa ia senang meluapkan isi hati baik suka maupun duka di akun *Tiktok* tersebut.

2. Pengalaman berinteraksi timbal balik dengan informasi *body modification*

Peredaran informasi maupun iklan mengenai seputar dunia kecantikan dapat ditemui di mana-mana. Aplikasi pada *Smart Phone* kini dapat membaca algoritma *user* atau pengguna. Algoritma ini bisa berdasarkan ciri-ciri, identitas pengguna atau dengan mendeteksi informasi apa yang sering diakses oleh si pengguna aplikasi. Dengan adanya kecanggihan alat deteksi algoritma ini maka tidak menutup kemungkinan bahwa informasi seputar kecantikan bisa muncul di hampir seluruh akun perempuan termasuk informan II ini. Terlebih lagi ia mengaku pernah mencari informasi tentang kecantikan melalui *Google search*, maka sudah bisa dipastikan bahwa algoritma tersebut sudah terbaca.

Informan II ini membenarkan bahwa ia sering menemukan iklan tentang kecantikan di beberapa aplikasi yang ia gunakan. Informan II ini termasuk seseorang yang sangat aktif dalam dunia media sosial jadi kemungkinan-kemungkinan akan berinteraksi dengan iklan sangatlah besar. Uniknya, dari sekian kali kemunculan iklan tersebut ia mengaku tidak pernah tergoda ataupun percaya dengan godaan iklan. Ia tidak tertarik untuk mem-*follow* atau mengikuti akun-akun para Selebriti yang pernah melakukan *treatment body modification*. Ia pun tidak berminat untuk melirik terpaan-terpaan maupun testimoni seputar dunia kecantikan pada *Instagram*.

Informan II menuturkan bahwa ia lebih tertarik dengan penuturan informasi yang ia dapatkan dari teman-teman akrabnya. Ia sangat bersemangat untuk mencari informasi lebih lanjut mengenai *treatment* dan klinik terbaik bagi wajahnya setelah ia melihat teman-temannya yang berubah menjadi cantik dan mulus tanpa satu pun titik noda di wajahnya.

3. Pemaknaan Individu Tampilan Diri Sendiri dan Kecantikan

Setiap perempuan memiliki standar masing-masing dalam menilai arti kecantikan, begitu pula dengan informan II. Informan II berpendapat bahwa cantik itu yaitu ketika ia memiliki dagu yang lancip dan hidung yang mancung. Sedangkan menurut dirinya ia merasa bahwa wajahnya terlalu bulat, karena dagunya yang pendek atau tidak lancip. Namun kini ia merasa lebih percaya diri karena setelah *Filler* ia mendapat banyak pujian terhadap wajahnya.

Seperti kasus yang dialami oleh informan I, informan II juga sebenarnya sangat tertarik untuk melakukan tindakan operasi plastik sebelum hadirnya *treatment Filler* ini. Ia sempat mempertimbangkan untuk melakukan operasi plastik, namun setelah ia mendapatkan informasi tentang tindakan operasi plastik yang terdengar menyeramkan maka ia mengundurkan niatnya. Hingga akhirnya ia mendapati bahwa dunia kecantikan menawarkan terobosan baru yang bisa menjadi alternatif lain selain operasi plastik yaitu *Filler*. Ia pun akhirnya melirik ke tindakan *Filler* tersebut karena ia merasa bahwa *Filler* ini adalah solusi bagi dirinya agar mendapatkan wajah yang indah dipandang mata yaitu dengan memiliki dagu yang lancip.

Informan III

Informan III adalah seorang ibu rumah tangga yang juga seorang ibu muda dari seorang balita perempuan. Ia merupakan salah satu mantan SPG (*Sales Promotion Girl*) di kota Mataram, Lombok dengan Pendidikan terakhir adalah Sekolah Menengah atas (SMA). Sebagai seorang ibu muda, ia masih sering berinteraksi dengan teman-temannya seperti jalan-jalan atau kumpul-kumpul di *coffee shop*. Tak jarang ia mengunggah foto-fotonya ke media sosial ketika ia sedang berada di salah satu *café* ternama di tengah kota.

Ibu rumah tangga yang juga merupakan istri seorang aparat kepolisian ini pernah disibukkan dengan membuat arisan *online* bersama teman-temannya. Ia memilih untuk menggarap arisan *online* tersebut untuk mengisi waktu luangnya. Anggota arisannya nampak banyak peminat. Tak jarang ia mengunggah tulisan berupa undangan-undangan kepada teman-temannya untuk menjadi anggota arisannya. Selain disibukkan dengan arisan *online*, informan III juga sering mengisi waktunya dengan berolahraga. Ia nampak sering mengunggah fotonya ketika sedang berada di pusat kebugaran. Dari unggahan foto-foto tersebut bisa dilihat bahwa ia sangat rutin pergi ke pusat kebugaran.

1. Pengalaman Mengakses Informasi dan Menggunakan Media Sosial dan Tayangan Televisi

Informan III adalah salah satu orang yang memanfaatkan *smart phone*-nya untuk mengakses informasi dan media sosial. Ia mengaku sesekali mengandalkan mesin pencarian Google untuk mengakses informasi yang ingin ia ketahui. Perempuan berkulit kuning langsung ini nampak senang mengambil

foto dirinya ketika sedang mengenakan pakaian terbaiknya yang disebut dengan OOTD (*outfit of the day*). Ia termasuk perempuan yang aktif dalam dunia media sosial karena ia termasuk salah satu pengguna media sosial yang sangat hobi memunggah foto dirinya. Ia lebih dominan memunggah dirinya ketika dalam OOTD, ketika berada di dalam mobil, saat berolahraga di pusat kebugaran, dan ketika sedang berada di café ternama.

Keaktifan informan III dalam mengakses *Instagram* maupun *Facebook* bisa dikatakan seimbang. Ia nampak sering mengunggah hal yang sama baik dalam *Instagram* maupun *Facebook*. Selain aktif dalam *Facebook* dan *Instagram*, informan III juga aktif membuat *story* melalui unggahan pada *Whatsapp*. Informan III memilih hanya aktif pada *Instagram*, *Facebook*, dan *Whatsapp* karena ia merasa ketiga aplikasi itulah yang paling banyak orang gunakan. Selain itu ia merasa bahwa ketiga aplikasi itulah yang paling *simple* penggunaannya dalam bersosialisasi. Ia merasa jarang membutuhkan jejaring sosial *Twitter* karena ia merasa tidak tertarik.

Informan III memanfaatkan akun *Instagram* miliknya dengan salah satu tujuannya yaitu untuk memperhatikan toko-toko online, disamping sebagai sarana bersosialisasi dengan temannya. Ia juga senang memanfaatkan aplikasi berbelanja *Shopee* untuk melihat-lihat barang dagangan. Selain itu ia senang membuka-buka *Instagram* dan aplikasi belanja online *Shopee* karena ia senang memperhatikan diskon-diskon yang ditawarkan pada kedua aplikasi tersebut.

Informan III mengaku masih aktif menonton TV walaupun tidak terlalu sering. Ia lebih senang menonton video-video melalui *Youtube* sebagai sarana

hiburan. Ada pun aplikasi lain yang menyajikan video dan musik yaitu aplikasi *Tiktok*. Namun ia merasa kurang tertarik dengan video *Tiktok*. Tak heran jika ia tidak pernah terlihat mengunggah video *Tiktok* ke dalam akun *Facebook* maupun *Instagram*. (Wawancara dilakukan pada tanggal 2 September 2020).

2. Pengalaman berinteraksi timbal balik dengan informasi *body modification*

Keaktifan informan III dalam menggunakan media sosial merupakan salah satu hal yang memungkinkan ia menemukan berbagai iklan. Seperti penuturannya bahwa ia sering menemukan iklan-iklan kecantikan bermunculan secara tiba-tiba di berandanya. Nampaknya aktivitas akunnya sudah terbaca oleh kecerdasan buatan, atau dengan kata lain media sosial telah mendeteksi algoritmanya. Ia mengaku tertarik dengan tawaran iklan-iklan tersebut. Ia bahkan mengklik iklan tersebut hingga mencari-cari testimoni dari iklan tersebut.

Informan III juga menggunakan media sosial untuk mengikuti perkembangan para Selebriti. Ia mengaku mem-*follow* beberapa akun Selebriti, dan sudah pasti ia mengikuti perkembangan keluarga Kardashian. Ia mem-*follow* akun Selebriti semata-mata hanya untuk hiburan, ia tidak merasa terlalu terobsesi oleh mereka. Jadi selain untuk berkomunikasi dengan teman-temannya, informan III menggunakan media sosial untuk mengetahui perkembangan para Selebriti idolanya. Hal tersebut bukanlah hal yang mengherankan di masa sekarang ini.

Informan III menceritakan bahwa ia senang menonton video melalui *Youtube* dan juga masih aktif menonton TV. Namun ia tidak merasa menemukan

adanya tayangan iklan kecantikan yang ia butuhkan di televisi. Seperti yang diketahui bahwa iklan di TV bersifat acak, hanya disesuaikan dengan acara yang ditayangkan namun tidak bisa membaca algoritma penonton. Kemungkinan iklan-iklan kecantikan pernah muncul namun karena ia merasa bukan target pasar iklan tersebut maka ia tidak merasa menjadi sasaran iklan kecantikan di televisi.

Informasi kecantikan yang informan III rasakan paling berpengaruh adalah informasi yang ia dapat dari saudara dan teman-temannya. Ia menunjukkan reaksi yang positif terhadap informasi tersebut. Saudaranya merasa puas dengan hasil suatu klinik dan menyarankan informan III untuk bertanya kepada klinik tersebut. Disamping itu juga teman yang ia kenal berubah menjadi cantik oleh klinik yang disarankan oleh saudaranya tersebut sehingga ia makin tertarik untuk mencari informasi kepada klinik tersebut. Teman dan saudara informan pun sependapat dan merujuk informan III ke klinik yang sama.

3. Pemaknaan Individu Terhadap Tampilan Diri Sendiri dan Kecantikan

Informan III adalah salah satu perempuan yang suka memperhatikan penampilan. Hal ini terlihat dari caranya berpakaian yang ia unggah pada media sosial. Maka tak heran jika ia juga memperhatikan bentuk anggota tubuhnya dan selalu menjaganya. Ia sering menunjukkan kegiatan olahraga yang ia lakukan di pusat kebugaran yang bertujuan untuk membentuk beberapa anggota tubuh seperti sekitar paha maupun lengan. Selain membentuk paha dan lengan ia pun memusatkan perhatian pada pembentukan anggota tubuh lainnya yang berada

pada bagian wajah. Pembentukan pada bagian wajah tentu saja bukan dengan cara berolahraga, tentu saja ada solusi lain dalam hal tersebut.

Informan III mengaku bahwa keinginannya untuk merubah bentuk wajah dikarenakan ia merasa bahwa bentuk pipinya terlalu tembem. Ia telah lama mencari tahu solusi agar bisa mengurangi lemak di pipinya. Tanpa sengaja ia menemukan foto yang diunggah oleh temannya, yang dalam foto tersebut temannya nampak lebih cantik dari sebelumnya. Ia pun belakangan mengetahui bahwa temannya berubah menjadi cantik setelah *make over*. Sejak itu ia tertarik untuk merubah wajahnya dengan cara mengikuti jejak temannya.

Berawal dari rasa ketertarikannya terhadap hasil transformasi temannya maka informan III memulai proses pencarian informasi dengan melalui beberapa tahap. Tahap-tahap yang ia lalui yaitu tahap pencarian informasi melalui mesin pencarian Google, bertanya kepada teman, dan bertanya kepada dokter. Ia membutuhkan waktu kurang lebih 9 bulan untuk menimbang dan mencari informasi-informasi mengenai modifikasi wajah hingga akhirnya ia memutuskan untuk maju ke tahap tindakan.

Informan IV

Informan IV adalah seorang tenaga penjualan sebuah pengembang perumahan subsidi dengan perusahaan yang paling terkenal di Lombok. Pekerjaan sehari-harinya adalah bertemu dan berbicara dengan para *customer*. Ia terkadang menemui calon pembeli di kantornya, dan sesekali ia turun lapangan untuk menunjukkan rumah tersebut kepada calon pembeli. Pekerjaan seperti ini adalah

salah satu jenis pekerjaan yang menuntut para *sales* untuk selalu tampil rapi dan menarik.

Ia nampak sering mempromosikan rumah yang ia jual melalui akun *Instagram* miliknya. Ia juga merupakan salah satu mantan SPG (*Sales Promotion Girl*) di kota Mataram, maka tak heran jika ia kini terbiasa dalam dunia *marketing*. Informan cantik ini merupakan salah satu *Selebgram* di kotanya. Ia memiliki lebih dari 8.000 pengikut dengan sekitar 800 orang yang ia ikuti atau ia *follback*. Dengan jumlah *followers* yang lumayan banyak maka hal tersebut tentunya memudahkannya dalam dunia *marketing*. Tak heran jika ia sering menawarkan penjualan rumah subsidi tempat ia bekerja kini melalui akun *Instagram*-nya.

Kegiatan-kegiatan promosi rumah subsidi ia lakukan dengan cara melakukan siaran langsung melalui *Instagram* ataupun melalui *Insta-story* yang lenyap dalam hitungan 24 jam saja. Ia tidak pernah mengunggah kegiatan penjualannya pada beranda yang bersifat permanen. Ia memanfaatkan beranda yang bersifat unggahan permanen hanya untuk mengunggah foto pribadinya yang tidak berkaitan dengan pekerjaan seperti foto *traveling* misalnya.

Perempuan berusia 25 tahun ini merupakan seorang ibu dari 2 balita yang kini ia urus sendiri karena ia adalah seorang *single parent*. Informan cantik yang senang memiliki rambut berwarna pirang ini merupakan alumni SMA Negeri 2 Mataram dan pernah menyelesaikan studinya di Universitas Muhammadiyah Malang. Di sela-sela pekerjaannya ia menyempatkan diri untuk membuka platform jual beli online. Ia mengaku senang membuka aplikasi *Shopee* untuk melihat-lihat

barang-barang dagangan serta tawaran-tawaran diskon. Perempuan ini menggunakan *smart phone* miliknya kurang lebih 9 hingga 10 jam per hari.

Informan IV sebenarnya memiliki akun *Twitter* dan juga *Telegram* namun ia jarang menggunakan kedua aplikasi tersebut dalam kegiatan sehari-harinya. Ia menggunakan akun *Twitter* miliknya hanya sebagai tempat ia menceritakan perasaannya atau yang biasa disebut dengan *curhat*. Ia benar-benar menggunakan akun *Twitter* tersebut hanya untuk mencurahkan perasaannya, tanpa berniat untuk menciptakan komunikasi timbal balik antara dirinya dengan pemilik akun *Twitter* lainnya. Ia mengaku bahwa ia tidak tertarik untuk memperhatikan unggahan tulisan orang lain pada *Twitter* tersebut. Sedangkan aplikasi *Telegram* miliknya telah ia hapus dari telpon genggamnya karena ia merasa belum terlalu membutuhkannya. Ia bertahan menggunakan *Instagram*, *Facebook*, dan *Whatsapp* karena ia merasa membutuhkan ketiga aplikasi tersebut untuk kepentingan *marketing*.

Informan IV menceritakan bahwa ia memiliki aktivitas lain yang senang ia lakukan melalui akun-akun media sosialnya selain hal-hal yang berkaitan dengan *marketing*. Ia mengaku bahwa ia senang memanfaatkan akun-akun media sosialnya untuk mengikuti perkembangan tren masa kini dan juga *gossip* para Selebriti. Selain itu ia juga senang memanfaatkan platform *Youtube* sebagai hiburannya disaat waktu senggang. Ia memanfaatkan *Youtube* untuk menonton musik dan juga menonton acara anak-anak bersama kedua buah hatinya. Namun tentu saja tontonan mereka tidak selalu berasal dari *Youtube*. Kegiatan menonton acara di TV pun masih senang ia lakukan bersama anak-anaknya. (Wawancara dilakukan pada tanggal 3 September 2020).

1. Pengalaman Mengakses Informasi dan Menggunakan Media Sosial dan Tayangan Televisi

Perkembangan dunia kecantikan kini semakin pesat. Tren kecantikan baik dari Korea maupun Amerika saling bersaing mempengaruhi para perempuan di seluruh dunia. Tren kecantikan Korea mengedepankan tren kulit cerah dengan bentuk tubuh yang tinggi dan kurus. Sedangkan tren kecantikan artis Hollywood lebih mengedepankan bentuk tubuh yang montok seperti jam pasir. Terpaan bentuk tubuh seperti Lisa *Blackpink* maupun Kim Kardashian dan saudara-saudaranya makin banyak ditemukan baik pada media sosial maupun tayangan-tayangan Televisi.

Informan IV adalah perempuan yang sangat terobsesi oleh salah satu saudara Kim Kardashian yaitu Kylie Jenner. Ia mengaku bahwa ia sangat senang mem-*follow* akun Kylie Jenner dan mengikuti perkembangannya. Seiring dengan terpaan yang terus menerus dari Kylie Jenner maka informan IV merasa ingin tampil seperti Kylie. Saat wawancara berlangsung ia nampak bersemangat dan bangga ketika menceritakan bahwa ia sangat terobsesi dengan Kylie Jenner.

Informan IV rupanya masih hobi menonton TV selain hobinya mengikuti perkembangan para Selebriti melalui *Instagram*,. Namun ia mengaku tidak memiliki obsesi kepada para Selebriti yang muncul di TV. Perlu diketahui bahwa Kylie Jenner adalah bintang jejaring sosial *level* internasional, namun ia bukanlah bintang di TV. Informan IV nampak sangat aktif dalam menggunakan media sosial namun hal tersebut bukan berarti ia tidak membutuhkan informasi

dari Google. Ia masih senang memanfaatkan mesin pencarian Google untuk mencari informasi atau referensi tentang sesuatu yang ingin ia ketahui. Ia menceritakan bahwa ketika ia mendapatkan informasi yang masih sulit untuk ia cerna maka ia mencari referensi lain dari Google untuk membantu pemahamannya.

2. Pengalaman berinteraksi timbal balik dengan informasi *body modification*

Kemunculan berbagai iklan pada media sosial kini sangat mudah ditemui, bahkan tanpa perlu mencarinya. Media sosial dapat dengan mudah membaca algoritma para pengguna akun. Informan IV adalah orang yang sangat aktif dalam media sosial khususnya *Instagram* karena ia adalah salah satu *Selebgram* di Lombok. Ia pernah nampak aktif dalam akun *Facebook* miliknya namun ia mengaku kini telah mengurangi penggunaan akun tersebut karena ia merasa lebih sering mengakses *Instagram*. Selain rajin mengakses *Instagram*, informan IV juga merupakan salah satu individu yang masih rajin menonton TV. Ia menuturkan bahwa ia senang menonton saluran TV baik dalam maupun luar negeri.

Informan IV membenarkan bahwa ia sering menemukan iklan-iklan kecantikan pada jejaring sosial. Namun ia mengaku bahwa ia tidak menemukan iklan kecantikan yang relevan dengan dirinya pada tayangan televisi. Ia sama sekali tidak merasa terganggu dengan kemunculan iklan yang ia temukan pada *Instagram*. Ia justru tertarik untuk melihat-lihat bintang iklan atau para perempuan yang diberi *endorse* oleh suatu klinik kecantikan. Ia juga terkadang menyempatkan diri membaca testimoni para pasien terhadap klinik tersebut.

Informasi yang paling membuat informan IV sangat antusias adalah informasi yang menampilkan Kylie Jenner. Ia sama sekali tidak pernah merasa terganggu oleh iklan-iklan yang memunculkan Kylie Jenner karena ia adalah *follower* sejati Kylie Jenner. Terkait dengan rasa obsesi yang dimiliki oleh informan IV terhadap adik kandung Kim Kardashian ini, informan IV menyatakan bahwa ia sangat terinspirasi oleh wajah dan bentuk tubuh Kylie.

Kylie Jenner adalah seorang Selebriti *Hollywood* yang sering tampil dengan bibir yang mempesona, dan bentuk tubuh yang indah. Selain aktif memperhatikan perkembangan Kylie Jenner, informan IV juga aktif mem-*follow* akun *Instagram* para *Selebgram* Lombok lainnya. Sebagai sesama *Selebgram* mereka tentunya saling mem-*follow* akun *Instagram* satu sama lain. Perempuan yang rajin melakukan olahraga yoga ini menyatakan bahwa selain memperhatikan foto-foto Kylie Jenner ia juga sering memperhatikan foto perubahan teman-temannya di *Instagram*.

Salah satu temannya yang juga merupakan *Selebgram* Lombok bekerja sebagai karyawan di salah satu klinik kecantikan ternama di kota Mataram. Ia memperhatikan perubahan temannya tersebut yang semakin hari berubah menjadi semakin cantik. Rupanya temannya tersebut menerima *endorse* modifikasi wajah dari klinik tempat ia bekerja. Klinik kecantikan tersebut berhasil merubah wajah karyawannya yang kebetulan seorang *Selebgram* menjadi semakin cantik, hal tersebut tentunya dilakukan demi menaikkan pamor klinik tersebut. Berdasarkan rasa obsesinya terhadap Kylie Jenner dan juga

perubahan teman akrabnya tersebut maka informan IV menjadi tertarik untuk mencari tahu lebih dalam tentang tindakan *body modification*.

3. Pemaknaan Individu Terhadap Tampilan Diri Sendiri dan Kecantikan

Informan IV adalah perempuan yang sangat memperhatikan penampilan dirinya. Deretan foto cantik pada akun *Instagram* miliknya menunjukkan bahwa ia sangat memperhatikan estetika. Baik estetika berpakaian maupun estetika dalam mengambil foto. Perempuan cantik ini mengatakan bahwa ia juga sangat memperhatikan tampilan wajahnya. Perhatiannya yang tertuju pada tampilan wajah ini justru membuat dirinya merasa memiliki kekurangan. Bentuk hidung mancung yang ia miliki menurutnya bukanlah sebuah kebanggan, karena cuping hidung yang besar membuatnya merasa tidak percaya diri.

Informan yang memiliki hobi *traveling* ini memiliki niat untuk merubah dirinya sejak ia melihat perubahan teman-temannya. Ia ingin terlihat cantik seperti mereka. Definisi cantik menurut informan IV yaitu memiliki hidung yang mancung dengan cuping yang kecil serta bentuk wajah yang bagus. Selain bentuk hidung, perempuan ini juga merasa tidak percaya diri dengan bentuk wajah lainnya.

Perempuan yang hobi membuat video *Tiktok* ini berencana untuk merubah bagian lain dari wajahnya suatu hari nanti. Selain terpengaruh oleh hasil transformasi temannya, informan IV juga berharap bisa tampil seperti idolanya Kylie Jenner, khususnya dalam hal wajah saja. Ia mengaku tak ingin mengikuti jejak Kylie dalam hal membentuk tubuh karena ia lebih memilih menjalani olahraga *yoga* dibandingkan dengan jalan operasi plastik.

Informan IV mengaku sering menemukan kemunculan iklan kecantikan dari berbagai media. Ia mengaku bahwa setelah melihat hasil teman dan rasa obsesi akan Kylie Jenner, kemudian secara tidak sengaja informan IV melihat iklan yang muncul di *Instagram*. Berawal dari hal tersebut maka ia merasa tertarik untuk membaca testimoni orang-orang, bertanya langsung kepada temannya, dan juga kepada beberapa klinik kecantikan. Sebelum bertanya kepada klinik-klinik kecantikan, informan IV telah terlebih dahulu mendapatkan beberapa informasi penting dari temannya yang merupakan karyawan klinik kecantikan. Temannya memberikan informasi penting mengenai klinik-klinik kecantikan yang direkomendasikan di Mataram. Dari temannya ia mendapatkan informasi mengenai keunggulan masing-masing klinik. Temannya menyebutkan bahwa ada 3 klinik yang direkomendasikan untuk *treatment* wajah yaitu klinik A, B, dan C. Klinik A dan B adalah klinik yang pintar dalam hal merubah bentuk wajah. Sedangkan klinik C adalah klinik yang bagus untuk perawatan wajah agar wajah menjadi mulus dan bersih dari jerawat. Setelah mendapatkan rekomendasi mengenai klinik terbaik maka tahap selanjutnya yang dijalani oleh informan IV yaitu mendatangi klinik agar bisa bertanya secara langsung kepada dokter kecantikan sebelum ia memutuskan untuk mengambil tindakan.

Informan V

Informan V adalah informan yang berasal dari kota Semarang. Ia adalah salah satu alumni Fakultas Kedokteran di salah satu Universitas ternama. Ia pernah menjabat sebagai dokter IGD di salah satu Rumah Sakit swasta di Semarang. Ia

memutuskan untuk tidak melanjutkan karirnya di Rumah Sakit tersebut setelah 1 tahun bekerja karena ia memilih untuk membuka usaha sendiri. Alasan ia memilih untuk membuka usaha sendiri yaitu karena pengaturan waktu yang lebih fleksibel.

Salah satu bisnis yang ia geluti saat ini yaitu bisnis kecantikan. Ia membuka salon untuk perawatan wajah dan rambut di salah satu ruko yang ia sewa. Ia juga merupakan salah satu ZIN atau instruktur Zumba di Semarang. Ia senang bergaul dengan orang lain untuk membuka relasi baru, sehingga tak heran jika ia banyak ikut menjadi anggota beberapa organisasi. Salah satu organisasi yang ia ikuti adalah *Rotary Club* Semarang, yang terdiri dari ibu-ibu yang ingin mengabdikan diri kepada masyarakat. (Wawancara dilakukan pada tanggal 7 September 2020).

1. Pengalaman Mengakses Informasi dan Menggunakan Media Sosial dan Tayangan televisi

Informan V adalah salah satu individu yang aktif dalam dunia media sosial. Ia aktif baik dalam *Whatsapp*, *Instagram*, maupun *Facebook*. Tidak hanya itu, ia juga masih rajin mencari-cari video yang ia ingin tonton melalui *Youtube*. Google merupakan salah satu sumber informasi yang masih sering ia akses.

Perempuan cantik ini sering nampak membagikan foto atau video kegiatan terbarunya melalui *story*, baik itu *Whatsapp story*, *Facebook story*, maupun *Insta-story*. Ia nampak jarang mengunggah sesuatu melalui beranda *Facebook* maupun *Instagram* yang bersifat unggahan permanen. *Story-story* milik informan V tersebut nampak berubah setiap hari. Karena sifat *story* adalah lenyap dalam waktu 24 jam dan diganti dengan *story* baru. Nampaknya

informan V merasa lebih nyaman dengan unggahan yang bersifat tayang sementara seperti itu.

Selain aktif menggunakan internet, dokter muda ini juga masih sering menonton TV sambil duduk di tempat kerjanya yaitu di ruang salon yang ia kelola. Ia mengaku masih sering menonton tayangan-tayangan televisi seperti infotainment dan sebagainya. Tayangan-tayangan televisi Indonesia rupanya masih menarik baginya untuk ditonton. Tak heran jika ia mengetahui informasi beberapa Selebriti Indonesia.

2. Pengalaman berinteraksi timbal balik dengan informasi *body modification*

Seiring dengan perkembangan dunia kecantikan yang kian pesat dan sudah menjadi tren bagi kaum perempuan, maka kemunculan iklan kecantikan mudah ditemukan dimanapun. Baik itu muncul melalui tayangan televisi maupun melalui internet. Informan V menuturkan bahwa ia pernah tanpa sengaja melihat infotainment yang menayangkan tentang rahasia kecantikan salah satu Selebriti papan atas yaitu Nikita Mirzani. Pada tayangan itu Nikita Mirzani membeberkan rahasia agar mendapatkan perut yang tetap rata walaupun telah memiliki 3 orang anak seperti dirinya.

Selain informasi dari infotainment yang ditayangkan oleh saluran TV Indonesia, perempuan yang memiliki seorang putra yang masih berusia balita ini menuturkan bahwa ia juga menemukan informasi tentang kecantikan pada *Instagram*. Informasi yang ia temukan melalui *Instagram* yaitu berupa iklan klinik kecantikan beserta *review* mengenai dokter-dokter kecantikan yang direkomendasikan oleh para pasien. *Review-review* tersebut mampu menarik

perhatiannya untuk mencari tahu lebih dalam mengenai klinik-klinik tersebut. Ia tidak menyebutkan adanya informasi lain selain dari TV dan *Instagram*. Ia bahkan tidak menyebutkan adanya iklan kecantikan yang ia temukan melalui *Facebook*.

Informan V mengingat bahwa ia pernah mendapatkan informasi lain selain terpaan dari media. Ia mengaku bahwa ia juga mendapatkan informasi langsung secara nyata dari orang-orang yang pernah melakukan modifikasi diri. Mereka adalah ibu-ibu yang tergabung dalam organisasi *Rotary Club* yang ia ikuti. Ibu-ibu tersebut sering berbincang-bincang dengan anggota lainnya yang membahas tentang tindakan yang baru saja ia lakukan agar tetap cantik di usia mereka saat ini. Mereka adalah rata-rata ibu-ibu yang berusia 40 hingga 60 tahun. Perbandingan usia yang terlalu jauh membuat informan V merasa segan untuk bertanya lebih lanjut mengenai *treatment* yang mereka jalani. Informan V hanya berdiam diri menjadi pendengar yang baik sambil menyimak pembicaraan mereka. Namun hal tersebut juga mendorongnya untuk melakukan pencarian informasi selanjutnya.

3. Presentasi Diri yang Diharapkan dan Sikap yang Terbentuk

Informan V menuturkan bahwa ia bertekad merubah anggota tubuhnya karena ia memiliki pengalaman kurang menyenangkan di masa lalu yang berkaitan dengan ukuran badannya yang besar. Pada tahun 2014 ia mulai merubah bentuk tubuhnya yang gemuk. Ia menyadari bahwa ia gemuk dikarenakan ia terlahir dengan postur tulang yang besar, dan postur tersebut ia warisi dari keturunan ayahnya. Untuk ukuran orang Indonesia dia merasa terlalu

tinggi dan besar. Dikarenakan seseorang pernah membuatnya merasa tidak nyaman di masa lalu maka ia bertekad untuk merubah bentuk tubuhnya.

Selain ukuran badan yang besar, informan V juga merasa beberapa bagian lain dari anggota tubuhnya nampak kurang bagus. Ia merasa kurang percaya diri dengan kulitnya yang hitam, hidung yang pesek, dan lengan yang besar. Ia bertekad untuk merubah penampilannya agar ia terlihat lebih baik dari yang dulu. Ia pernah menjalani *treatment* suntik putih untuk mengatasi kulitnya yang hitam, ia juga pernah pasang implan di hidung untuk menambah tulang hidung agar terlihat mancung. Selain itu ia juga pernah melakukan operasi di area kewanitaannya agar ia bisa kembali seperti perawan. Ia merasa tidak percaya diri dengan area kewanitaannya setelah melahirkan seorang bayi dengan berat 4,5 kilo gram secara normal. Ada pula *treatment* pelunturan lemak yang ia jalani khusus untuk mengatasi ukuran lengannya yang besar agar lengannya menjadi kecil. Untuk urusan merubah wajah ia memilih untuk tidak melakukan *Filler* namun ia memilih untuk mencabut 2 gigi grahamnya agar pipinya bisa nampak tirus. Ia pun pernah ada keinginan untuk operasi payudara namun tidak disarankan oleh dokter karena kondisi fisiknya yang tidak mendukung. Demikianlah rentetan *treatment* yang pernah dijalani oleh informan yang berasal dari kota Semarang ini demi merubah penampilannya menjadi lebih baik dari yang dulu.

Informan VI

Informan VI adalah seorang perempuan yang berasal dari Malang, Jawa Timur. Ia saat ini bekerja di sebuah kantor swasta di kota Malang. Ia menyelesaikan jenjang S1 pada salah satu kampus ternama di Malang. Informan V adalah seorang individu yang periang. Hal ini terlihat ketika ia menjawab pertanyaan-pertanyaan saat wawancara. Ia selalu menjawab pertanyaan dengan nada yang riang gembira.

Informan VI dikenal oleh teman-teman dekatnya sebagai Selebriti Jawa Timur. Hal ini dikarenakan ia dikenal banyak orang di Jawa Timur. Perempuan cantik ini sangat mengagumi Dewi Persik, Nikita Mirzani, dan Syahrini dan beberapa artis lainnya. Hal ini terbukti dari cara ia menunjukkan ketertarikan yang tinggi ketika membahas para Selebriti tersebut saat wawancara.

Informan VI adalah seorang gadis yang masih lajang yang kini hampir berusia 30 tahun. Ia kini memilih untuk fokus bekerja setelah sempat beberapa saat memilih untuk istirahat dari pekerjaan. Ia pun mengaku sangat menikmati pekerjaan barunya yang kini sedang ia geluti. Namun ia menceritakan bahwa di kantor tempat ia bekerja saat ini ia dituntut untuk tampil sewajarnya saja. Berbeda halnya dengan informan VI yang selalu dituntut untuk tampil menarik oleh kantor tempat ia bekerja (Wawancara dilakukan pada tanggal 6 September 2020).

1. Pengalaman Mengakses Informasi dan Menggunakan Media Sosial dan Tayangan Televisi

Informan VI adalah seseorang yang sangat aktif dalam media sosial, baik *Facebook*, *Instagram*, maupun *Whatsapp*. Ia nampak sering mengunggah foto maupun video kesehariannya pada akun yang ia miliki. Keaktifannya dalam

mengakses media sosial tak menghentikan hobinya untuk menonton TV. Seperti yang diketahui bahwa pada umumnya jumlah penonton tayangan televisi menurun sejak orang-orang cenderung lebih suka mengakses media sosial. Tidak halnya dengan informan VI, hobinya mengakses media sosial setara dengan hobinya menonton TV.

Ia senang menonton Selebriti pujaannya seperti Syahrini, Nikita Mirzani, Dewi Persik, dan lain sebagainya. Informan VI memiliki rasa kekaguman terhadap Selebriti-Selebriti tersebut terutama dalam hal transformasi mereka. Kekaguman tersebut mendorongnya untuk mem-*follow* akun *Instagram* mereka. Jadi selain rajin mengikuti tayangan mereka di TV, ia juga rajin mengikuti perkembangan unggahan para Selebriti tersebut melalui *Instagram*.

Keaktifannya dalam menonton TV dan mengakses media sosial rupanya tidak membuatnya abai terhadap kegunaan Google. Ia masih sangat merasa membutuhkan Google sebagai sumber informasi lain. Ketika televisi maupun *Instagram* tak mampu memberinya informasi lebih maka disitulah ia memanfaatkan fungsi mesin pencarian Google.

2. Pengalaman berinteraksi timbal balik dengan informasi *body modification*

Informan VI menuturkan bahwa ia berasal dari daerah yang masih minim akan pengetahuan tentang *body modification*. Tindakan tersebut masih sangat jarang ditemukan di kalangan anak muda sepertinya. Namun hal tersebut bukanlah halangan bagi dirinya untuk menemukan iklan kecantikan. Ia adalah orang yang sangat aktif mengakses media sosial dan juga aktif menonton TV

maka tidak ada halangan baginya untuk menemukan iklan-iklan kecantikan dan sejenisnya.

Gadis asal Malang ini membenarkan bahwa ia sering menemukan iklan kecantikan melalui *Instagram*. Iklan yang muncul dalam akun miliknya adalah berupa iklan klinik kecantikan yang terkenal sebagai tempat para Selebriti melakukan *make over*. Walaupun klinik tersebut tidak ada di kotanya namun ia tetap saja tertarik untuk melihat-lihat iklan tersebut sebagai pengetahuan dasar saja.

Informasi kecantikan secara tidak langsung juga ia temui melalui tayangan TV yang ia tonton. Ketika ia menonton acara yang diisi oleh Nikita Mirzani, Dewi Persik, maupun Syahrini ia mendapat kesenangan tersendiri ketika menonton acara tersebut. Namun ketika menonton acara tersebut ada hal lain juga yang juga menjadi fokus informan VI. Menurut pengakuannya bahwa pandangannya sering tertuju pada perkembangan atau perubahan wajah para Selebriti tersebut yang semakin hari menjadi semakin cantik. Jadi informan VI tidak merasa menemukan adanya terpaan iklan secara langsung pada tayangan televisi. Namun, dengan rajin menonton acara yang diisi oleh para Selebriti yang menjadi idolanya ia pun menjadi merasa terobsesi dengan perubahan wajah para Selebriti tersebut. Begitulah dorongan secara tidak langsung yang ia dapatkan melalui tayangan acara-acara di televisi yang mampu menimbulkan obsesinya.

Informasi kecantikan yang secara tidak langsung ditransmisikan melalui tayangan televisi membuat informan VI tertarik untuk mengikuti perkembangan lebih lanjut para Selebriti idolanya. Ia pun berinisiatif untuk mem-*follow* akun

Instagram mereka. Dengan melihat unggahan para Selebriti tersebut ia sudah merasa senang karena bisa mengikuti perkembangan mereka. Ia mengungkapkan bahwa ia rajin memperhatikan setiap perubahan wajah pada foto yang diunggah oleh para Selebriti melalui akun *Instagram* mereka .

3. Presentasi Diri yang Diharapkan dan Sikap yang Terbentuk

Informan VI adalah perempuan yang senang memperhatikan penampilannya karena ia merasa tidak nyaman jika penampilannya kurang bagus untuk dipandang. Begitu pula dengan tampilan wajahnya, ia merasa tidak nyaman dengan bentuk wajahnya yang cantik alami. Ia merasa masih ada yang kurang dengan tampilan dirinya terutama pada bagian hidung, dagu, dan bibir. Ia merasa khawatir jika tidak tampil cantik karena menurutnya saat ini adalah masa-masa dimana orang-orang senang saling merunding satu sama lain. Ia tidak ingin berada dalam posisi sebagai orang yang dirunding.

Informan yang bekerja di salah satu kantor swasta di kotanya ini merubah beberapa bagian dari wajahnya agar tidak menjadi korban rundungan. Adapun bagian-bagian yang ia rubah seperti memberi *Botox* pada area pipi yang bertujuan agar mengurangi lemak di pipi. Selain itu ia pun menaikkan posisi hidung agar terlihat mancung, dan juga memperbaiki bentuk bibir dengan jalan *Filler*. Jadi informan VI merasa sudah cantik dan percaya diri ketika ia memiliki hidung yang mancung, dagu yang lancip, serta bibir yang bervolume.

Awal ketertarikan informan VI untuk merubah wajahnya yaitu karena ia sering memperhatikan perkembangan wajah para Selebriti yang ada pada layar kaca. Ia senang menonton acara-acara yang dibintangi oleh Syahrini, Nikita

Mirzani, maupun Dewi Persik. Berawal dari ketertarikan akan perubahan mereka yang kian hari menjadi semakin cantik maka ia terdorong untuk mengikuti perkembangan mereka selanjutnya dengan cara mem-*follow* akun *Instagram* mereka.

Informan cantik ini tidak mencari informasi melalui teman-temannya karena ia memiliki pengalaman yang mirip dengan informan V yaitu bahwa teman-teman sebayanya tidak ada yang mengerti akan tindakan *body modification*. Karena menurut penuturannya ia tinggal di daerah dimana orang-orang masih awam dalam hal merubah anggota tubuh. Ia bahkan tidak ingin melibatkan teman-temannya dalam tindakan ini karena ia sendiri perlu membuktikan hasilnya. Ia tidak ingin menanggung resiko dan rasa bersalah jika teman yang diajak tersebut gagal. Jadi menurutnya berkonsultasi dengan dokter saja sudah cukup baginya walaupun tidak ada teman sebaya yang bisa memberikan testimoni secara langsung.

Informan VI adalah orang yang berani mencoba sesuatu yang baru yang berkaitan dengan kecantikan. Ia bahkan pernah menerima *endorse* sulam alis dari salon walaupun ia belum melihat *review* dari salon tersebut. Ia tidak peduli dengan hasilnya karena ia memang pemberani dalam hal kecantikan. Terlebih lagi jika yang menangani adalah dokter maka ia akan lebih berani. Jadi begitu ia merasa cocok dengan dokter tersebut maka ia berani melanjutkan ke tahap berikutnya. Tidak ada rasa takut dalam dirinya karena ketakutan akan kegagalan berhasil ia lawan demi tampil cantik.

3.5 Deskripsi Struktural Individu

Deskripsi struktural merupakan deskripsi mengenai bagaimana fenomena dimaknai sebagai suatu pengalaman yang unik. Deskripsi struktural menggambarkan pengalaman unik dan segala hal yang berhubungan dengan pengalaman tersebut. Tahap ini melibatkan tindakan berpikir sadar, penilaian, imajinasi, dan mengumpulkan segala hal yang berhubungan dengan suatu pengalaman, dengan tujuan sampai ke inti makna struktural. Struktural juga didefinisikan sebagai tatanan yang melekat pada pengalaman sehari-hari, yang hanya dapat ditarik melalui sebuah refleksi. Copen menekankan bahwa, struktur-struktur tersebut dibawa ke dalam kesadaran peneliti melalui variasi imajinatif, refleksi dan analisis, di luar penampilan aslinya dan lalu dibawa ke dalam makna atau esensi pengalaman yang sebenarnya (Moustakas, 1994 : 135).

Deskripsi struktural individu memberikan pengertian yang jelas tentang dinamika yang mendasari pengalaman, tema dan kualitas yang menjelaskan tentang "bagaimana" perasaan dan pikiran yang berhubungan dengan *body modification* dibangkitkan, kondisi apa yang menyebabkan tindakan tersebut. Deskripsi struktural akan mengungkap pengalaman-pengalaman yang unik dari setiap informan penelitian dalam mengakses informasi dan menggunakan media massa, pengalaman memproses informasi *body modification*, tampilan yang diharapkan dan sikap yang terbentuk dari adanya pemrosesan informasi *body modification*.

3.5.1 Pengalaman Individu

Informan I

1. Deskripsi Pengalaman Mengakses Informasi *Body Modification* Menggunakan Media Sosial, TV, dan Sumber Informasi Lisan

Pada penelitian ini diketahui bahwa pola interaksi dengan informasi dan media internet serta jenis media massa lainnya dari para informan dipengaruhi oleh empat faktor kebutuhan, baik untuk kebutuhan pekerjaan, kebutuhan hiburan semata, kebutuhan berinteraksi, maupun kebutuhan mencari informasi. Bagian ini fokus membahas pemanfaatan media sosial dan TV oleh para individu demi memenuhi faktor kebutuhan mencari informasi *body modification*.

Informan I adalah seorang individu yang memiliki aktivitas utama sebagai pebisnis sehingga ia cenderung mengakses media sosial yang relevan dengan aktivitasnya itu seperti Instagram, Facebook, maupun Whatsapp. Baru-baru ini informan I menutup akun Facebook-nya karena ia merasa bahwa Instagram lebih berguna baginya dalam mengiklankan bisnis yang ia geluti mengingat ia memiliki banyak followers. Instagram kini memiliki akun bisnis yang dirasa sangat berguna bagi informan I. Penggunaan Instagram Bisnis ini sangat membantu dirinya dalam mengembangkan usahanya, oleh sebab itu pemilik toko mutiara ini memilih berfokus untuk mengelola akun Instagramnya dibandingkan akun jejaring sosial lainnya.

Pemanfaatan jejaring sosial Instagram dengan intensitas yang tinggi memberikan peluang yang tinggi bagi informan I untuk mendapatkan terpaan iklan *body modification*, dan hal tersebut pun dibenarkan olehnya. Tak hanya

Instagram, informan I juga mengaku bahwa ia sering menemukan iklan berkonten body modification melalui siaran televisi karena perempuan ini masih gemar menonton tayangan-tayangan televisi. Pada awalnya, jauh sebelum Filler ini muncul, perempuan yang merupakan mantan model ini tertarik mencari tahu informasi tentang body modification khususnya tindakan operasi plastik. Pada mesin pencarian Google ia mendapatkan informasi bahwa operasi plastik membutuhkan waktu yang lama dan juga biaya yang banyak. Selain itu, hasil dari operasi plastik adalah permanen, jadi jika terjadi kesalahan maupun ketidakcocokan maka itu artinya ia harus mengulangi tindakan yang pastinya akan membutuhkan waktu dan biaya yang banyak. Dengan alasan tersebut maka ia mulai melirik Filler yang ditawarkan pada iklan-iklan saat ini sebagai alternatif lain.

Informan I memulai melakukan pencarian informasi mengenai Filler yang diawali dengan bertanya kepada Google. Adapun fakta-fakta yang ia cari tahu dari mesin pencarian Google mengenai Filler yaitu seperti efek samping dari tindakan modifikasi wajah berupa Filler, lama waktu tindakan dokter, berapa uang yang dibutuhkan, dan berapa lama Filler bertahan. Tentunya hasil yang ia dapatkan dari Google menunjukkan bahwa Filler lebih murah, lama tindakannya lebih singkat dan tentunya hasilnya tidak permanen. Hal lain yang informan I selidiki melalui Google yaitu tentunya keamanan bahan-bahan yang digunakan, bahan-bahan apa yang digunakan, efek samping bahan tersebut, bahkan ia juga menyempatkan diri mencari tahu daftar klinik-klinik yang berpengalaman di bidangnya.

Informasi yang didapatkan oleh informan I dari Google merupakan informasi pengantar baginya. Setelah mendapatkan informasi mendasar dari Google maka perempuan ini melakukan tahap pencarian informasi selanjutnya yaitu dengan bertanya kepada teman, melihat testimoni pasien di Instagram, review mengenai klinik dan dokternya, hingga bertanya kepada dokter klinik kecantikan yang menjalankan praktek body modification. Informan I memiliki banyak teman yang sudah pernah menjalankan tindakan Filler sehingga hal tersebut memudahkannya dalam usaha pencarian informasi berikutnya. Jadi, untuk mendapatkan informasi dari orang yang nyata yang telah melewati proses tersebut tidaklah susah baginya. Informasi yang didapatkan dari Google mengenai proses tindakan Filler tidaklah cukup bagi perempuan ini karena bagaimanapun ia tetap memiliki rasa ragu dan ketakutan. Ketakutan tersebut timbul karena ia pernah melihat proses tindakan modifikasi tubuh menggunakan jarum yang berukuran besar dan dalam jumlah yang banyak. Namun, dari teman-temannya ia mendapat informasi bahwa tindakan tersebut tidaklah terasa sakit karena adanya pemberian anestesi sebelum tindakan dimulai. Akhirnya informasi tersebut cukup memberinya kekuatan dan keberanian untuk melangkah ke tahap selanjutnya.

Pencarian informasi tahap *ketiga* yaitu dengan mengumpulkan testimoni-testimoni dari orang-orang yang pernah melakukan tindakan body modification khususnya Filler. Perempuan alumni SMA 3 Mataram ini sempat memperhatikan perubahan teman-temannya yang kini menjadi cantik. Sehingga hal tersebut mendorongnya untuk mengumpulkan testimoni-testimoni lainnya. Testimoni-

testimoni tersebut ia kumpulkan dari berbagai sumber seperti testimoni dari teman secara langsung, testimoni Selebgram dalam media sosial, serta tentunya testimoni pasien lainnya. Testimoni-testimoni yang dimaksud di sini adalah berupa hasil dan kepuasan yang didapatkan oleh pasien terhadap suatu klinik kecantikan.

Tahap *keempat* yaitu mengumpulkan berbagai review mengenai klinik-klinik terbaik. Tahap ini ia lakukan setelah mengumpulkan testimoni dari para pasien lainnya. Informan I mengaku bahwa ia mencari review sebanyak mungkin mengenai klinik yang akan dipilihnya. Dari kumpulan review tersebut ia memperhatikan klinik mana saja yang mendapat review yang bagus, klinik yang banjir pujian, juga dengan hasil yang bagus.

Setelah mengumpulkan testimoni dan review mengenai dokter dan klinik maka tahap *kelima* yang dilakukan oleh informan I yaitu mencari informasi langsung kepada dokter yang membuka praktek Filler. Ia banyak bertanya kepada dokter guna menggali informasi yang akurat dari klinik kecantikan tersebut. Ia bahkan beberapa kali mendatangi klinik tersebut sebelum mengambil keputusan.

2. Informasi yang Berhasil Dipahami dan Diingat

Proses pencarian informasi yang dilakukan oleh informan I termasuk lama dan memiliki banyak variasi sumber. Berdasarkan proses pencarian informasi yang panjang tersebut maka informan I berhasil menghimpun dan memahami informasi-informasi tersebut yang selanjutnya dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Informasi yang paling banyak

ia dapatkan adalah informasi yang ia himpun dari para dokter. Dari dokter klinik ia mendapat banyak pengetahuan seperti perbedaan Filler, Botox, dan tarik benang, serta fungsi masing-masing. Informasi menarik yang berhasil ia dapatkan mengenai Filler yaitu bahwa Filler adalah cairan yang disuntikkan ke anggota tubuh yang hanya bertahan satu tahun. Dalam kurun waktu satu tahun tersebut cairan Filler perlahan akan memuai hingga habis. Namun hal itu tergantung dari pola hidup yang dijalani, jika pengguna Filler sering meminum minuman beralkohol maka cairan Filler yang disuntikkan ke wajah akan cepat memuai. Selain alkohol, sinar matahari juga merupakan salah satu penyebab cairan Filler memuai. Oleh sebab itu, para pasien yang sudah menjalani Filler tidak dianjurkan untuk terlalu sering terkena matahari. Namun seiring perkembangan teknologi maka Filler terbaru lebih tahan lama dan tidak mudah memuai.

Informasi lain yang berhasil didapatkan oleh informan I dari dokter kecantikan yaitu mengenai kegunaan Botox dan Tanam Benang. Ia mendapatkan informasi bahwa Botox berguna untuk melemaskan otot. Jadi sangat mudah membentuk hidung dengan bantuan Botox karena Botox mampu melemaskan cuping hidung yang selanjutnya mudah dibentuk menjadi lebih mancung. Setelah hidung berhasil dimuncungkan maka langkah selanjutnya yaitu menegakkan posisi hidung dengan cara tarik benang agar hidung yang sudah mancung tersebut bisa berdiri tegak.

3. Tahap Evaluasi Informasi

Setelah menjalani beberapa tahap proses pencarian informasi maka informan I melakukan tahap selanjutnya yaitu tahap evaluasi informasi. Setelah mendapatkan beberapa informasi dari teman-temannya maka ia mengevaluasi kebenaran informasi tersebut dengan memperhatikan perbedaan wajah temannya sebelum tindakan dan sesudah tindakan, atau yang biasa disebut dengan *before-after*. Begitu pula dengan testimoni-testimoni yang informan I lihat pada *Instagram*, *before-after* juga merupakan hal yang menarik perhatiannya. Ia mengaku tidak berani mengambil keputusan tanpa adanya testimoni. Selain itu tulisan-tulisan *review* dan pujian dari para pasien pada akun *Instagram* milik dokter maupun klinik pun menjadi bahan evaluasi perempuan ini. Hal yang menarik perhatian informan I dalam pemilihan dokter maupun klinik adalah dengan melihat klinik mana yang benar-benar berpengalaman pada bidangnya, seberapa banyak pasien yang berhasil diubah menjadi cantik, dan klinik tersebut selalu mendapat *review* yang bagus.

Berita-berita tentang kegagalan para pasien yang pernah muncul di layar televisi maupun berita online resmi lainnya ternyata tak mempengaruhi keputusannya. Ia mengaku bahwa rasa keraguan pada dirinya sebelum mengambil keputusan memang ada. Rasa ragu tersebut lebih kepada rasa keraguan pada hasilnya yang akan sebagus orang lain atau bahkan mungkin saja sebaliknya. Namun rasa keraguan tersebut mudah ia tepis dengan melihat *review* dan *before-after* dari para pasien. Ketika ia melihat hasil pasien yang

akhirnya memiliki hidung yang mancung maka tekadnya mampu mengalahkan keraguannya.

Menurut informan I kegagalan itu pasti ada, karena setiap tindakan pasti memiliki resiko. Kegagalan tersebut bisa terjadi karena beberapa faktor seperti *human error* dari dokter ataupun dari pasien. Sang dokter yang melakukan praktek *body modification* bisa saja melakukan kesalahan misalnya dalam mengoperasikan alat-alatnya. Sedangkan kesalahan dari sisi pasien kemungkinan karena si pasien tidak mengikuti aturan-aturan pasca tindakan yang telah dianjurkan dokter seperti dilarang tidur miring selama 2x24 jam, tidur harus terlentang agar hidung tidak bengkok, selain itu juga dilarang memencet atau menyentuh hidung hingga *Filler* tersebut sudah mengeras atau terbentuk. Ia menjelaskan demikian:

“Hasil yang gagal pasti ada karena itu adalah resiko dari sebuah tindakan. Kegagalan tersebut bisa saja terjadi karena human error baik dari dokter maupun pasien. Dokter bisa saja salah mengaplikasikan alat-alatnya, pasien bisa saja tidak mentaati aturan pasca Filler. Jadi kegagalan yang terjadi juga bisa karena kesalahan pasien yang tidak mengikuti aturan setelah Filler, misalnya setelah Filler kita dianjurkan untuk tidur terlentang agar hidung tidak menjadi bengkok, selain itu hidung yang sudah di-Filler juga tidak boleh disentuh, dikecek, dipencet, ataupun dipegang karena bisa merusak bentuk. Pantangan tersebut berlangsung selama 2x24 jam”

Jadi kesimpulan menurut perempuan ini, apabila dokter yang dipilih sudah tepat dan si pasien mengikuti aturan pasca tindakan maka kegagalan bisa dihindari.

Setelah menjalani proses pencarian informasi dan juga proses evaluasi maka ia memutuskan untuk menjalankan tindakan modifikasi khususnya pada bagian wajah. Hal-hal yang paling mendorongnya sehingga ia akhirnya

memutuskan untuk menjalani *Filler*, *Botox* dan Tanam Benang yaitu bukti nyata dari orang-orang yang pernah melakukan tindakan tersebut dengan melihat *before-after* mereka, melihat kualitas kliniknya, hasil tindakan dari klinik tersebut dalam merubah wajah pasien, serta testimoni dan *review* yang baik. Setelah berhasil mengumpulkan informasi-informasi tersebut barulah ia memutuskan untuk melakukan tindakan *body modification* khususnya pada bagian wajah. Ia merubah wajahnya jauh sebelum *Filler* ini tren di lingkungan pergaulannya, yaitu sekitar tahun 2012, sedangkan *Filler* terkenal di kota tempat ia tinggal hanya baru-baru ini. Ia banyak merubah beberapa bagian dari wajahnya seperti pada hidung sebanyak 3 kali, *Filler* bawah mata, pengangkatan pipi agar menonjol, *Filler* dagu, dan juga *Filler* bibir. Tindakan yang pernah diajalani untuk merubah bagian-bagian wajahnya yaitu *treatment* Tanam Benang, *Botox*, dan *Filler*.

Informan II

1. Deskripsi Pengalaman Mengakses Informasi *Body Modification* Menggunakan Media Sosial, TV, dan Sumber Informasi Lisan dan TV

Sebelum memutuskan untuk memodifikasi wajahnya dengan cara *Filler*, informan II telah melewati berbagai proses pencarian informasi yang hingga akhirnya ia merasa benar-benar mendapatkan informasi yang meyakinkan. Beberapa tahapan pun dilalui, walaupun tak sebanyak tahapan yang dilalui oleh informan I. Tahapan yang ia lalui ada 2 macam yaitu tahap pencarian informasi pada Google dan tahap bertanya kepada teman. Informan II mengaku tidak

melewati proses tahapan bertanya kepada dokter maupun mencari-cari testimoni pada media sosial. Foto maupun video berupa testimoni pada Instagram tak bisa membangun kepercayaan perempuan ini.

Ketertarikannya pada dunia modifikasi tubuh berawal ketika ia melihat transformasi teman-temannya yang berubah menjadi cantik setelah menjalani beberapa treatment. Sejak saat itu ia mulai gencar mencari informasi. Tahap awal yang ia lalui adalah dengan mencari tahu informasi tentang klinik kecantikan yang bagus melalui Google.

Informan II merasa informasi dari Google tidak terlalu memberi kepuasan baginya, dan oleh sebab itu ia melanjutkan pencarian informasi selanjutnya yaitu dengan cara bertanya kepada teman-temannya. Perempuan yang sangat senang bergelut dalam bisnis perhiasan rhodium ini mengakui bahwa ia lebih percaya dan lebih tertarik untuk mencari informasi melalui teman langsung dibandingkan dengan bertanya kepada klinik. Maka dari itu ia mengoptimalkan penggunaan aplikasi Whatsapp untuk mencari informasi.

Perempuan yang hobi membuat video Tiktok ini mengungkapkan bahwa ia butuh waktu setidaknya 3 bulan untuk menghubungi teman-temannya melalui aplikasi Whatsapp. Ia menghubungi orang-orang yang ia kenal yang sudah pernah melakukan modifikasi wajah agar ia mendapatkan informasi yang meyakinkan. Ia cukup teliti dengan informasi ini dikarenakan ia memiliki rasa trauma terhadap kesalahan sebelumnya yaitu kesalahan pada hasil sulam alisnya. Tak hanya cukup dengan informasi satu teman saja, ia pun mengumpulkan

nomor kontak teman lainnya yang bisa memberikan informasi atau testimoni mengenai klinik yang digunakan oleh teman-temannya tersebut.

Informan II tidak melewati proses bertanya kepada dokter maupun mencari-cari testimoni pada Instagram karena ia memiliki alasan tersendiri. *Pertama*, ia tidak mencari tahu testimoni pada Instagram dikarenakan ia tidak mempercayai hasil foto pada media sosial. karena menurutnya foto tersebut terlihat bagus dikarenakan kamera telpon genggam saat ini yang sudah canggih. Ia mengungkapkan:

“Saya tidak percaya iklan baik berupa foto maupun video karena kamera jaman sekarang sudah canggih jadi semua orang terlihat cantik di medsos”

Kedua, ia merasa tidak perlu bertanya kepada dokter karena menurutnya testimoni dan referensi dari teman-temannya mengenai klinik terbaik sudah cukup baginya. Ia menyatakan bahwa:

“Saya tidak bertanya ke klinik karena saya percaya dengan review teman-teman mengenai klinik yang akan saya pilih”

Selain testimoni, informan II juga mengaku bahwa ia tidak mempercayai iklan yang berupa endorse. Sehubungan dengan pergaulannya yang sangat akrab dengan para selebgram maka ia sangat memahami system endorse. Sejauh pemahamannya, endorse itu berupa testimoni yang tidak jujur dari para selebgram karena mereka diberi bayaran untuk mengangkat nama suatu produk.

Ia menyatakan bahwa:

“Tidak, karena saya tidak percaya iklan atau endorse. Semua barang yang diiklankan lewat endorse pasti dikatakan baik, misalnya makanan. Iklan selalu berkata makanan tersebut enak walaupun belum tentu enak, begitulah endorse”

Pada dasarnya, informan II tidak pernah mau mempercayai iklan maupun informasi yang bersifat tidak nyata. Selain tidak mempercayai testimoni dari para selebgram, ia juga mengaku tidak mempercayai iklan yang menampilkan para Selebriti ibu kota. Menurutnya, para Selebriti tersebut memang pada dasarnya sudah cantik tanpa sentuhan Filler tersebut. Ia mengungkapkan:

“Tidak ada, saya tidak pernah terinspirasi tentang kecantikan itu dari Selebriti karena saya tidak melihat mereka secara langsung dalam dunia nyata. Seperti yang kita ketahui Selebriti memang sudah pasti cantik, bahkan mereka terlihat lebih cantik dalam dunia nyata dibandingkan di depan kamera”

Informan II hanya senang mengikuti perkembangan pasangan Leslar dibandingkan dengan perkembangan kecantikan di dunia Selebriti, karena bagi dirinya itu semua tidak nyata. Jadi tidak ada satupun informasi dari media sosial maupun televisi yang dianggapnya dapat menginspirasinya. Pada dasarnya ia tidak mudah percaya dengan cerita orang tanpa fakta yang bisa dilihat di depan mata. Ia menjelaskan bahwa:

“Testimoni tidak berpengaruh, karena saya tipe orang yang tidak percaya cerita orang. Misalnya teman saya menceritakan tentang keberhasilan seseorang mem-Filler wajahnya, namun saya tidak pernah melihat secara langsung orang tersebut maka saya tidak percaya begitu saja. Kecuali teman saya membawa orang tersebut langsung ke hadapan saya maka barulah saya percaya”

2. Informasi yang Berhasil Dipahami dan Diingat

Adapun informasi yang berhasil ia kumpulkan dari pendapat teman-temannya yaitu bahwa ada klinik tertentu yang hebat dalam menangani dagu, ada juga klinik lain yang hebat dalam menangani hidung. Klinik A hebat dalam mem-Filler hidung namun kurang ahli dalam membentuk dagu. Begitu juga sebaliknya, klinik B ahli dalam mem-Filler dagu namun kurang ahli dalam

membentuk hidung. Terkadang kesalahan dari klinik A diperbaiki oleh klinik B, begitu pula sebaliknya. Selain itu teman-temannya juga memberikan gambaran mengenai klinik yang bagus untuk operasi plastik sebagai opsi lain jika suatu hari bisa dijangkau secara finansial.

Testimoni dari orang-orang sekitar rupanya menarik perhatian informan ini. Ketika testimoni pada *Instagram* dari para pasien yang ia tidak kenal tidak bisa mempengaruhinya maka beda halnya dengan testimoni dari temannya sendiri. Ia mengakui bahwa ia sangat terpengaruh oleh testimoni dari temannya karena ia melihat langsung hasilnya dan bisa melihat perbedaan *before-after*-nya. Ia menyatakan bahwa:

“Sangat berpengaruh, karena saya melihat bukti langsung, melihat perubahannya yang dulu biasa saja namun kini membuat pangling. Biaya Filler itu kan mahal, jadi saya harus benar-benar memperhatikan testimoni asli dari teman-teman. Saya tidak ingin gagal seperti yang pernah dialami beberapa teman saya. Jadi jangan sampai saya buang-buang uang namun hasilnya gagal”

Harga tindakan *body modification* saat ini terkesan sangat kompetitif. Dengan maraknya tren *body modification* terutama pada bagian wajah maka tak sedikit klinik bahkan salon kecantikan menawarkan harga murah untuk menarik banyak pelanggan. Informan II tidak pernah sedikitpun tergoda untuk melirik promo tersebut. Ia mengatakan bahwa ia bahkan tidak tertarik jika diberikan secara gratis. Traumanya akan kesalahannya pada sulam alis tersebut membuatnya benar-benar teliti dan hati-hati. Ia mengatakan bahwa ia lebih baik pelan-pelan menabung untuk mendapatkan hasil terbaik daripada harus mengambil resiko.

3. Tahap Evaluasi Informasi

Setelah mendapatkan banyak informasi yang bisa dipercaya maka informan II merasa tidak ragu sama sekali untuk maju ke tahap selanjutnya. Ia memiliki tekad yang bulat ketika ia menginginkan sesuatu. Satu hal yang masih membuatnya ragu hingga saat ini yaitu, ia masih ragu dalam mengambil keputusan untuk merubah hidung. Ia memiliki tekad yang kuat dalam mem-*Filler* dagu namun tidak dengan hidung. Hal itu dikarenakan ia pernah melihat kegagalan hidung temannya. Ia masih mempertimbangkan opsi operasi plastik saja untuk bagian hidung. Namun dalam hal dagu, ia merasa sudah yakin dan mantap untuk mem-*Filler* karena ia sudah melihat perubahan temannya yang menjadi semakin cantik.

Adapun berita kegagalan-kegagalan yang ditayangkan di media tidak membuatnya terpengaruh karena ia sudah merasa yakin dengan banyaknya informasi yang ia dapatkan dari temannya. Teman yang ia tanya pun tak hanya satu atau dua orang namun ia bertanya kepada banyak teman. Ia sangat percaya dengan rekomendasi teman-temannya oleh sebab itu berita di TV tidaklah berarti baginya. Ia mengatakan bahwa ia mengenal 80% orang-orang terkenal di kotanya, jadi mencari tahu informasi-informasi seperti itu sangatlah mudah baginya.

Informan II berinisiatif mengumpulkan informasi-informasi penting dari temannya karena ia benar-benar tertarik untuk merubah wajahnya. Dari sekian informasi yang ia dapatkan maka ia pun mengumpulkan dan mereview semua informasi tersebut. Dari kumpulan informasi tersebut ia bisa membuat

kesimpulan sendiri dan memutuskan untuk memilih klinik yang terbaik menurut kesimpulannya. Ia yakin bahwa teman-temannya pasti memberikan informasi yang jujur. Maka oleh sebab itu informasi-informasi dari mereka bisa ditampung dan disimpulkan. Maka dengan bermodalkan informasi-informasi tersebut dan hasil dari teman-temannya yang berubah menjadi cantik maka akhirnya ia memutuskan untuk melakukan tindakan *Filler* dagu di suatu klinik yang telah ia tentukan.

Informan III

1. Deskripsi Pengalaman Mengakses Informasi *Body Modification* Menggunakan Media Sosial, TV, dan Sumber Informasi Lisan

Berdasarkan rasa ketertarikan akan terpaan iklan dan juga transformasi pada wajah temannya yang berubah menjadi cantik maka informan III merasa bersemangat untuk melakukan tahap pencarian informasi. Pencarian informasi tahap pertama yang dilakukan oleh informan III yaitu tahap pencarian melalui mesin pencarian Google. Ia mencari tahu informasi mengenai *Filler* dan *Botox* terutama tentang perbandingan tingkat bahayanya. Jawaban yang berhasil ia dapatkan dari Google yaitu bahwa efek *Filler* tidak terlalu berbahaya bagi wajah jika dibandingkan dengan *Botox*. Sedangkan efek *Botox* tidak baik untuk 10 tahun ke depan karena bisa menyebabkan wajah menjadi lembek. Ia menceritakan temuannya dari Google sebagai berikut:

“Saya menemukan bahwa Botox itu tidak baik untuk 10 tahun ke depan karena bisa membuat wajah menjadi lembek. Sedangkan efek Filler itu tidak terlalu berbahaya seperti treatment lain. Bahan-bahan kimia yang digunakan tidak terlalu berat. Saya rasakan sendiri selama 1 tahun

Filler ini tidak terjadi apa-apa pada diri saya. Muka saya masih baik-baik saja”

Tahap pencarian informasi yang kedua yaitu tahap bertanya kepada teman. Ibu satu anak ini menceritakan bahwa ia mendapatkan informasi mengenai klinik yang bagus yaitu dari saudara dan temannya. Suatu kebetulan bahwa saudaranya adalah salah satu pasien klinik tersebut. Saudaranya adalah salah satu pasien injeksi, yaitu pasien yang datang untuk mendapatkan *treatment* injeksi pemutih kulit. Saudaranya merasa puas dengan hasil klinik ini karena mampu membuatnya putih dalam hitungan 2 minggu. Maka oleh sebab itu ia merekomendasikan klinik tersebut kepada adiknya atau informan III ini.

Berdasarkan pengamatannya secara langsung terhadap perubahan yang terlihat pada saudara dan wajah temannya maka ibu 1 anak ini pun semakin terdorong untuk menggali informasi lebih dalam. Menurut pengamatan perempuan ini, wajah temannya berhasil menjadi cantik karena ia berhasil merubah hidungnya yang pesek menjadi mancung. Informan III mengakui bahwa wajah temannya memang terlihat lebih cantik setelah merubah hidung. Sejak ia melihat perubahan hidung temannya maka ia pun mulai mencari informasi pertama melalui temannya tersebut. Kepada temannya ia mencari tahu referensi klinik terbaik dalam hal modifikasi wajah. Suatu kebetulan bahwa saudara maupun temannya tersebut merekomendasikan klinik yang sama. Temannya pun menganjurkan Informan III untuk bertanya secara langsung kepada dokter yang praktek di klinik tersebut agar mendapatkan informasi yang lebih jelas.

2. Informasi yang Berhasil Dipahami dan Diingat

Motivasi untuk merubah diri menjadi lebih cantik mendorong informan III untuk langsung berkunjung ke klinik yang direkomendasikan oleh saudara dan temannya. Ia mengaku pada awalnya ia hanya datang ke klinik untuk bertanya-tanya terlebih dahulu tentang bagaimana *Filler* dan seberapa mahal harganya. Dari keterangan dokter ia mendapatkan informasi bahwa *Filler* adalah operasi ringan namun tetap melalui prosedur. Berikut keterangan dokter yang diceritakan oleh informan III:

“Filler itu operasi ringan, namun tetap melalui prosedur. Hasil Filler itu bertahan satu hingga dua tahun. Kendala setelah Filler yaitu kita tidak boleh tersenyum dan makan makanan keras hingga 3 hari. Minimal butuh 2 minggu untuk kembali normal. Setelah 2 minggu kita tetap harus kembali kontrol ke klinik tersebut dan perkembangan kita selalu dipantau melalui Whatsapp. Mereka berjanji akan bertanggung jawab jika ada rasa sakit atau gangguan lainnya. Dokter memberi tahu bahwa efek samping Filler itu sedikit, tidak seperti operasi plastik. Filler akan hilang dalam jangka waktu tertentu sedangkan operasi plastik akan bertahan selamanya”

Rekomendasi dari orang yang ia kenal dan juga penjelasan dari dokter sudah cukup memberi informasi yang memuaskan baginya. Maka oleh sebab itu ia tidak tertarik untuk mencari informasi lebih jauh melalui media sosial. Ia pernah menyempatkan diri meng-klik iklan yang menerpanya pada media sosial agar ia bisa membaca testimoninya. Namun pencarian testimoni melalui media sosial baginya cukup sampai di situ saja karena informasi langsung dari orang yang ia kenal lebih menarik perhatiannya. Ia mengaku tidak terpengaruh oleh iklan-iklan kecantikan yang ditawarkan oleh para Selebriti. Ia merasa bahwa ia hanya ingin tampil cantik, sesuai dengan jamannya, bukan karena tergiur oleh kecantikan Selebriti. Ia justru lebih tertarik dengan informasi dari Google, karena

dari Google ia bisa mendapatkan informasi mendasar mengenai perbedaan *Botox* dan *Filler*.

3. Tahap Evaluasi Informasi

Informan III termasuk orang yang rajin dalam mengunjungi klinik-klinik kecantikan di kotanya. Sebelum menentukan dokter atau klinik yang akan ia pilih untuk merubah wajahnya, tentunya informan III telah membanding-bandingkan setidaknya 3 klinik yang berbeda yaitu klinik A, B, dan C. Dari semua dokter klinik tersebut ia merasa bahwa sebenarnya keterangan yang diberikan oleh masing-masing dokter hampir semua sama atau bisa dikatakan hampir tidak ada beda. Yang membedakan hanya tingkat pamornya saja. Klinik dengan pamor tinggi mematok harga yang lebih tinggi tentunya. Klinik A adalah klinik yang sudah terkenal jadi ia mematok harga yang lebih tinggi. Sedangkan klinik B adalah klinik baru sehingga harganya lebih murah, namun dengan kualitas yang sama. Klinik C juga klinik yang bagus namun ia tidak terlalu mengenal para pasien yang menggunakan jasa klinik C maka ia mengeliminasi klinik C. Ia lebih tertarik dengan klinik B karena teman-teman yang ia kenal yang berhasil mem-*Filler* wajahnya adalah rata-rata pasien klinik B. Hal lain yang menjadi pertimbangan informan III untuk lebih condong ke klinik B adalah yaitu bahwa dokter yang bekerja di klinik B adalah mantan dokter dari klinik A. Testimoni yang bagus mengenai suatu klinik pada media sosial tidak cukup baginya, ia tetap mengutamakan konsultasi langsung kepada dokter tersebut terlebih dahulu. Hal lain yang membuatnya tertarik dengan klinik B yaitu bahwa sebelum

menjalani tindakan ia menjalani pemeriksaan dan pencocokan obat terlebih dahulu. Jadi, tindakan klinik tersebut benar-benar melalui prosedur.

Adapun berita kegagalan beberapa orang setelah melakukan tindakan *body modification* tidak membuatnya mundur. Ia berkata:

“Klinik ini memiliki garansi kalau terjadi hal yang tidak diinginkan dengan wajah saya. Kita bisa langsung menghubungi mereka dan mereka pun tanggung jawab sepenuhnya. Sebelum Filler kita menandatangani surat perjanjian dari kedua belah pihak dengan disaksikan oleh salah satu teman. Jadi segala tindakannya resmi, tidak sembarangan”

Karena ada garansi resmi dan pantauan dari pihak klinik maka informan III merasa aman dibawah tindakan klinik B.

Seiring dengan maraknya tren *body modification* maka tak sedikit dari salon kecantikan yang tidak memiliki ijin praktek klinik menawarkan tindakan suntik *Filler* maupun *Botox*. Informan III mengatakan bahwa ia tidak berani mengambil resiko walaupun dengan tawaran harga yang jauh lebih murah. Berita kegagalan-kegagalan para Selebriti yang melakukan *treatment* di salon membuatnya merasa takut. Ia menceritakan bahwa:

“Saya sama sekali tidak tergiur dengan tawaran salon karena sudah banyak melihat kejadian-kejadian mengerikan dari para Selebriti yang Botox di salon. Muka mereka menjadi menyeramkan, dan mereka tidak punya perijinan juga. Dulu ada salah satu salon yang ijin membuka salonnya sempat dicabut karena tidak mempunyai ijin tindakan Filler. Saya sempat ditawari namun saya tidak berani karena saya tidak yakin dengan bahan yang digunakan walaupun ditawarkan dengan harga yang lebih murah. Hasilnya memang sama namun saya tidak yakin karena mereka hanya salon, dia tidak ada dasar sekolah kedokteran. Bahkan harganya setengah dari harga dokter namun saya tidak berani dengan resikonya. Sedangkan klinik resmi memiliki garansi jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan”

Pada intinya, informan III terdorong untuk melakukan *Filler* di dagu karena ia melihat bukti nyata dari temannya yang sudah berhasil berubah menjadi cantik. Dengan adanya testimoni langsung dari teman akrabnya maka perempuan cantik ini sedikitpun tidak memiliki rasa ragu untuk melangkah maju menuju tindakan modifikasi wajah. Dengan terkumpulnya informasi dari saudara, teman, dokter, dan juga dorongan akan keinginannya untuk memiliki pipi yang tirus maka informan III memantapkan diri untuk melangkah maju ke tahap akhir yaitu tahap modifikasi wajah. Berdasarkan kumpulan informasi maka ia pun memutuskan untuk memilih *Filler* di klinik B. Ia merasa puas dengan hasil di klinik B karena setelah tindakan ia merasa hasilnya langsung nampak hari itu juga. Tindakan *Filler* selesai hanya dalam waktu 35 menit, dan seketika dagunya nampak lebih lancip dan pipinya juga terlihat langsung tirus.

Kepuasannya akan hasil *Filler* pada dagunya yang mampu membuat pipinya terlihat tirus mendorong dirinya berpikir untuk merubah bagian-bagian lainnya suatu hari nanti. Menurutnya *Filler* ini bisa membuat ketagihan seperti candu. Ia menyatakan:

“Baru pipi saja namun hasil tirusnya langsung nampak sehingga saya ingin merubah yang lain suatu hari nanti, jadi ketagihan seperti candu”

Informan IV

1. Deskripsi Pengalaman Mengakses Informasi *Body Modification* Menggunakan Media Sosial, TV, dan Sumber Informasi Lisan

Informan IV adalah perempuan yang aktif mengikuti informasi seputar kecantikan. Ia mau memberikan perhatian terhadap terpaan-terpaan yang

memaparnya. Setelah melalui berbagai terpaaan dan didorong rasa obsesi terhadap idolanya, Kylie Jenner, maka perempuan ini merasa tertarik untuk mencari informasi lebih mendalam mengenai tindakan *body modification*. Hal pertama yang ia lakukan adalah mendatangi sebuah klinik kecantikan agar bisa bertanya langsung kepada dokter. Pada klinik tersebut ia mencari tahu mengenai merek bahan yang digunakan baik untuk Tanam Benang maupun *Botox*. Dokter pada klinik tersebut pun terbuka mengenai merek yang mereka gunakan. Mereka tidak keberatan untuk menyebutkan merek-merek bahan yang mereka biasa pakai.

Informan IV tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mempertimbangkan tindakannya. Ia membandingkan antara klinik satu dengan yang lainnya hanya dalam waktu kurang lebih satu atau dua minggu. Selain keinginannya yang kuat untuk tampil cantik, tawaran *endorse* juga membuatnya tergiur untuk segera bertindak tanpa berpikir terlalu lama. Ia menuturkan:

“Saya tidak perlu berfikir Panjang, langsung saja karena kebetulan gratis, diendorse. Saya hanya membandingkan antar klinik satu atau dua minggu. Demi tampil cantik jangan berfikir terlalu panjang”

Ketika dilakukan wawancara, informan IV menceritakan bahwa sedikitpun ia tidak memiliki rasa khawatir akan kegagalan yang akan terjadi. Ia merasa percaya bahwa klinik ini tidak akan gagal karena klinik ini adalah klinik yang sudah terkenal di seluruh Indonesia. Ia menuturkan bahwa demi penampilan yang cantik ia berani menerobos segala resiko.

Informan IV berani menerobos segala resiko dikarenakan oleh *brand* klinik yang sudah terkenal tersebut. Berbeda halnya jika yang menawarkan

treatment tersebut adalah salon kecantikan. Harga-harga promo dari klinik maupun salon kecantikan yang belum mempunyai nama tidak mampu menarik perhatiannya. Ia tidak berani mengambil resiko dengan mencoba-coba tawaran harga promo dari salon, karena mencoba-coba hal tersebut cukup menyeramkan baginya. Namun jika yang ditawarkan oleh salon tersebut hanya sebatas suntik putih maka ia masih berani melakukannya. Ia merasa bahwa injeksi pemutih tidak terlalu beresiko tinggi. Ia mengaku telah 7 kali melakukan suntik putih. Ia memaparkan bahwa:

“Saya tidak berani melakukan tindakan karena harga promo. Saya tidak berani asal-asalan karena hal tersebut menyeramkan bagi saya. Saya tidak percaya salon-salon kecantikan dalam hal ini. Bahannya bisa saja sama namun tekniknya tentu tidak sama karena mereka tidak mempunyai dasar ilmu kedokteran. Kecuali untuk suntik putih saya berani ambil yang harga promo walaupun mereknya tidak jelas. Karena mereka menyebutnya suntik vitamin, bukan suntik putih jadi saya berani. Vitamin itu menurut saya baik bagi imun. Saya sudah 7 kali suntik putih namun baru sekali ini Botox hidung.

Setelah melewati berbagai proses pencarian informasi maka informan IV akhirnya tiba pada tahap tindakan *treatment* bersama dengan dokter dari klinik terkenal tersebut.

2. Informasi yang Berhasil Dipahami dan Diingat

Masing-masing orang memiliki kebutuhan *treatment* yang berbeda-beda tergantung dari bentuk wajah orang tersebut. Adapun informasi yang didapatkan oleh informan IV mengenai kebutuhan wajahnya yaitu bahwa, ia tidak memerlukan tindakan Tanam Benang untuk hidung karena hidungnya sudah mancung. Dokter berkata bahwa hidung yang mancung hanya perlu diberi *Botox* saja agar cuping hidungnya mengecil. Setelah mendapatkan beberapa informasi

yang ia butuhkan dari klinik maka informan IV selalu menyempatkan diri untuk mencari referensi lain, yaitu dengan cara mencocokkan informasi dengan Google.

Informan IV memanfaatkan mesin pencarian Google untuk membandingkan informasi yang telah ia dapatkan dari dokter. Informan IV berhasil mendapatkan informasi yang ia butuhkan melalui Google terutama mengenai bahan yang digunakan oleh masing-masing klinik. Ketika sebuah klinik menyebutkan merek yang digunakan untuk Tanam Benang misalnya, maka informan IV langsung mencari tahu keunggulan bahan tersebut. Begitu pula dengan bahan *Botox* yang telah disebutkan oleh dokter, ketika ia tiba di rumah ia langsung membuka Google dan mencari tahu kualitas merek tersebut.

Informan IV menuturkan:

“Tentang kualitas bahan yang akan dipakai, misalnya suatu klinik memberitahukan bahwa bahan yang akan dipakai adalah benang restylane maka saya langsung mencari tahu di Google kualitas bahan tersebut. Begitu juga dengan bahan Botox, saya mencari tahu merek dan kualitasnya melalui Google. Iya jadi ketika pulang ke rumah saya langsung mencari informasi melalui Google mengenai apa yang saya dapatkan dari klinik itu”

3. Tahap Evaluasi Informasi

Ada beberapa hal yang bisa disimpulkan dari motivasi pendorong yang akhirnya meyakinkan informan IV untuk maju ke tahap tindakan yaitu pertama, karena *treatment* ini diberikan secara gratis kepadanya dengan tujuan *endorse*. Jadi klinik terkenal ini menawarkan *endorse* kepada informan IV, ia mendapatkan *endorse* karena atas rekomendasi *selebgram* yang bekerja sebagai karyawan tersebut.

Alasan *kedua* yaitu karena testimoni yang berasal dari teman-teman yang ia kenal. Jika testimoni tersebut adalah testimoni yang berasal dari orang yang tidak ia kenal maka ia masih mempertimbangkannya, karena level kepercayaannya terhadap testimoni orang lain adalah 50% saja. Ia lebih yakin dengan hasil yang ia lihat sendiri. Testimoni dari Selebriti di Jakarta menurutnya juga masih perlu ditelaah. Karena jika yang memberikan testimoni adalah Selebriti cantik dengan harga yang tidak sesuai maka hal tersebut masih meragukan baginya. Ia mengungkapkan:

“Testimoni itu sangat berpengaruh karena yang memberikan testimoni adalah orang yang rata-rata saya kenal. Kalau testimoninya dari Selebriti di Jakarta yang terkesan bahwa realita dia terlalu cantik tidak sesuai dengan harga maka saya tidak percaya”

Alasan *ketiga* yaitu karena *brand* atau nama klinik ini sudah terkenal di seluruh Indonesia. Jika salon dengan testimoni yang bagus tetap membuat informan IV tidak tertarik, maka beda halnya dengan *brand* klinik ini. Informan IV mengatakan bahwa tanpa melihat testimoni tentang klinik ini pun ia masih bisa mempercayai keunggulan klinik ini. Ia menuturkan:

“Karena brand-nya dan sudah memiliki banyak cabang di Indonesia jadi klinik ini tidak sembarangan. Saya bahkan tidak perlu mencari tahu di Google mengenai klinik ini karena memang sudah banyak hasilnya dan memang brand yang sudah jelas. Semua orang tahu brand klinik ini, siapa sih yang tidak tahu? Kalau misalnya saya diendorse oleh klinik lain yang tidak jelas tentu saya tidak mau”

Alasan *keempat* yaitu karena informan IV melihat tampilan dokternya. Ia menuturkan bahwa wajah dokter klinik tersebut dulunya biasa saja namun kini telah berubah menjadi cantik. Hal tersebut mampu meyakinkan informan IV bahwa klinik ini memang dipegang oleh dokter yang hebat. Dengan sederet

alasan tersebut maka tidak ada keraguan sedikitpun yang dirasakan oleh informan IV untuk melangkah maju ke tahap tindakan *Botox*.

Setelah melewati fase tindakan *Botox* hidung pada klinik A, ternyata informan IV mengungkapkan rasa kurang puasnya terhadap hasil *Botox* tersebut. Ia merasa bahwa tidak ada perubahan yang signifikan yang terjadi pada hidungnya walaupun telah diberi *treatment Botox*. Menurut penilaian pribadinya, klinik yang paling bagus di Lombok ini hanya pintar dalam hal *treatment Filler* saja. Namun menurutnya belum ada klinik yang mampu menghasilkan *treatment Botox* yang bagus. Ia masih bertekad untuk mencari solusi bagi hidungnya. Namun baru-baru ini ia tampak memamerkan lesung pipi yang baru saja ia buat melalui akun *Instagram*-nya.

Informan V

1. Deskripsi Pengalaman Mengakses Informasi *Body Modification* Menggunakan Media Sosial, TV, dan Sumber Informasi Lisan

Keinginan informan V untuk merubah diri sebenarnya sudah lama dirasakan. Namun, awal mula perempuan cantik ini berminat untuk mencari informasi mendalam tentang operasi plastik yaitu karena terpaan berita pada infotainment di TV tentang operasi plastik yang dijalani oleh Nikita Mirzani tersebut. Ia menyatakan:

“Iya saat itu termotivasi dari gosip dalam infotainment yang sedang tren mengenai Nikita Mirzani yang melakukan operasi pengencangan perut dan operasi vaginoplasti. Jadi sesekali saya melihat TV dan penasaran dengan berita Nikita Mirzani”

Setelah melihat berita tersebut informan V belum mengetahui nama dari tindakan operasi yang dijalani oleh Nikita Mirzani. Maka oleh sebab itu ibu 1 anak ini segera mencari tahu informasi mengenai operasi yang dijalani oleh Nikita Mirzani melalui Google dan *Youtube*. Google dan *Youtube* sangat membantunya dalam mencari informasi visual dari tindakan yang dilakukan oleh Nikita Mirzani. Ia merasa benar-benar terinspirasi oleh artis fenomenal tersebut. Ia menuturkan bahwa ia tidak suka mem-*follow* akun Selebriti maupun memperhatikan iklan-iklan. Cukup terpaan berita tentang Nikita Mirzani tersebut menjadi dasar awal ia tertarik untuk mencari informasi selanjutnya.

Terpaan-terpaan yang didapatkan oleh perempuan yang aktif berorganisasi ini rupanya berasal dari berbagai sumber. Selain terpaan dari infotainment di TV, informan V juga termotivasi oleh perbincangan ibu-ibu dalam *Rotary Club* yang membahas tentang rahasia mereka agar tetap cantik dan awet muda di usia mereka yang sudah tidak muda lagi. Walaupun hanya sebagai pendengar rupanya informan V memiliki rasa penasaran oleh *treatment-treatment* tersebut maka ia pun mencari tahu melalui Google semua *treatment* yang diceritakan oleh ibu-ibu tersebut.

Setelah melakukan proses pencarian informasi tahap awal melalui Google dan *Youtube*, maka perempuan yang menikah dengan pria asal Pakistan ini melakukan tahap pencarian informasi selanjutnya yaitu tahap bertanya kepada dokter. Informan V pun berkonsultasi kepada dokter spesialis kecantikan dan dokter bedah plastik sekaligus. Dari kedua dokter tersebut ia mendapatkan informasi yang berbeda-beda. Dokter kecantikan menyarankan untuk laser area

kewanitaan. Namun ia merasa kurang yakin dengan solusi tersebut karena menurutnya laser hanya memperbaiki bagian luar namun tidak merapikan di bagian dalam. Beda halnya dengan dokter bedah plastik, ia menyarankan untuk melakukan tindakan bedah saja, dan menurut informan V saran inilah yang lebih tepat baginya.

Informan V mencari review mengenai dokter bedah terbaik di Semarang melalui media sosial. Ia menemukan ada 4 dokter bedah dengan *review* yang bagus di kota tersebut. Maka ia pun mencari tahu tentang masing-masing dokter melalui temannya yang merupakan para asisten dokter bedah. Ia bertanya kepada mereka untuk mengetahui dokter terbaik dan berpengalaman diantara keempat dokter tersebut. Informasi dari teman-temannya yang merupakan sesama tim medis tersebut memberi pengaruh yang sangat besar baginya dalam menentukan dokter yang akan ia pilih. Karena *review* dari mereka menurutnya jujur dan memberikan solusi maka ia pun percaya. Informan V tidak melewati tahap pencarian testimoni melalui teman seusianya karena teman seusianya belum ada yang berpengalaman dalam hal ini.

Informan V termasuk orang yang berhati-hati dalam mencari informasi. Ia berupaya untuk mendapatkan informasi yang *valid* dengan melihat review yang baik terhadap dokter-dokter yang akan dipilih. Ia mengumpulkan banyak *review* dari teman sesama tim medis sebanyak mungkin karena menurutnya semakin banyak *review* akan semakin baik. *Review* dari para *selebgram* maupun Selebriti tidak bisa ia percayai sepenuhnya. Ia hanya bisa mempercayai 50% saja dari review Selebriti tersebut.

Perempuan pemilik salon kecantikan ini membutuhkan waktu setidaknya 3 bulan untuk mencari informasi. Kendala keuangan juga yang mendorongnya untuk menanti selama 3 bulan. Selain kualitas dokter, harga juga menjadi bahan pertimbangannya. Karena kebetulan saat itu ia ingin melakukan 2 operasi sekaligus yaitu operasi hidung dan area kewanitaan secara bersamaan. Maka ia harus menunggu selama 3 bulan hingga uangnya terkumpul semua. Walaupun sebenarnya tekadnya telah bulat sejak ia mendapatkan referensi dokter terbaik di Semarang.

2. Informasi yang Berhasil Dipahami dan Diingat

Informan V adalah informan yang memiliki banyak variasi sumber informasi. Ia tidak hanya mengumpulkan informasi dari dokter kecantikan saja, namun ia juga bertanya kepada dokter ahli bedah. Dari sekian tahapan pencarian informasi yang ia lalui maka informan V merasa bahwa ia sudah mendapatkan informasi yang lengkap dan *valid*. Ia merasa bahwa informasi dari teman-teman IDI (Ikatan Dokter Indonesia) adalah yang paling *valid*. Ia juga merasa semakin yakin dengan informasi yang ia dapatkan telah lengkap setelah ia membandingkan 3 opini berbeda dari 3 dokter bedah. Dengan begitu ia pun akhirnya siap untuk melangkah maju ke tahap tindakan.

Berdasarkan rentetan kisah pencarian informasi yang dilakukan oleh informan V dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal utama yang mendorong informan V untuk maju ke tahap tindakan. Yang *pertama* adalah sikap dokter yang merespon dengan cepat melalui *Whatsapp*. *Kedua*, jenis kelamin dokter juga merupakan salah satu hal yang menjadi pertimbangan informan V. Karena

dokter A adalah dokter perempuan maka ia merasa nyaman untuk membahas tentang operasi area kewanitaan. Yang *ketiga* yaitu karena dokter ini memiliki *review* yang bagus dari para pasien dan harganya pun masih tergolong sedang. Jadi setelah 2 hari berkonsultasi dengan dokter A maka informan V memantapkan diri untuk maju ke tahap operasi.

Terdapat beberapa informasi tindakan kecantikan yang berhasil dihimpun oleh informan V baik dari dokter kecantikan maupun dari dokter bedah, yang pertama yaitu perbedaan pandangan dokter kecantikan dengan dokter bedah mengenai tindakan kecantikan dengan metode laser. Menurut informasi yang ia dapatkan dari dokter kecantikan, laser adalah cara yang bagus untuk memperbaiki bentuk area kewanitaan pasca melahirkan. Sedangkan dokter ahli bedah memiliki pendapat yang berbeda mengenai laser, ia mendapatkan pemahaman dari dokter bedah bahwa laser itu baik digunakan jika hanya ingin merubah bentuk tubuh bagian luar saja. Namun laser tidak bisa digunakan untuk memperbaiki bentuk tubuh bagian dalam seperti misalnya merubah atau memperbaiki bentuk alat kelamin perempuan pasca melahirkan. Laser hanya mampu merapikan bentuk alat kelamin perempuan di bagian luar saja namun tidak memperbaiki bentuk bagian dalam. *Vaginoplasty* adalah tindakan operasi yang paling tepat untuk memperbaiki bentuk kelamin perempuan baik dari luar maupun dari dalam. Informasi mengenai perbaikan bentuk payudara pun berhasil digali oleh satu informan cantik ini.

Informan V berhasil mengingat dan memahami informasi mengenai informasi perbaikan bentuk payudara bagi ibu-ibu menyusui, yang ia dapatkan

dari dokter ahli. Ia mendapatkan informasi bahwa memperbaiki bentuk payudara perempuan pasca menyusui dengan jalan operasi tidaklah memberikan jaminan bahwa bentuk payudara akan menjadi lebih baik. Hasil dari operasi payudara belum tentu sempurna karena hasil akhir dari operasi tersebut bisa saja tidak simetris. Sedangkan tindakan terbaik untuk menghasilkan bentuk payudara yang simetris yang dianjurkan oleh dokter bedah adalah dengan cara implan.

3. Tahap Evaluasi Informasi

Perempuan yang memiliki hobi olahraga Zumba ini melakukan konsultasi setidaknya kepada 3 dari ke-4 dokter tersebut pada hari yang berbeda. Ketiga dokter tersebut sama-sama memeriksa kondisi fisik informan V. Ketika uang, kondisi fisik, dan kamar opname sudah siap maka tindakan bisa dilaksanakan. Dari ketiga dokter tersebut ia memilih dokter A karena dokter A adalah dokter perempuan dan lebih nyaman untuk diajak berkonsultasi mengenai areaewanitaan. Selain itu hal yang mendorong informan V yakin untuk memilih dokter A yaitu karena cara pendekatan personal dokter A. Dokter A sangat peduli dengan pasien, ia rajin menanyakan kabar pasien melalui *Whatsapp* baik menjelang ataupun pasca tindakan. Hal lain yang menyenangkan dari dokter A menurut informan V yaitu bahwa dokter A bukanlah tipe dokter yang terburu-buru dalam memutuskan tindakan operasi. Ia menekankan untuk lebih mengedukasi pasien sebelum melakukan tindakan. Ia menuturkan:

“Jadi dokter A selalu mengedukasi pasien sebelum melakukan tindakan. Banyak dokter yang asal mau menerima pasien tanpa memahami kondisi pasien karena dokter tersebut merasa bisa”

Kegagalan para pasien yang diberitakan oleh media tidak mempengaruhi keinginan informan V untuk merubah penampilannya. Ia menyatakan bahwa jika uang dan diri sendiri sudah siap maka laksanakan saja. Ia mengatakan:

“Kalau memang dari diri sendiri sudah siap dan ada dana jadi lakukan saja. Karena kalau tidak dijalani kita tidak akan tau manfaat dan hasilnya”

Jadi kunci utama untuk melawan keraguan menurut informan V adalah tekad yang kuat. Selain itu ada motivasi lain yang mendorong informan V untuk melangkah ke tahap tindakan *body modification* yaitu karena ia ingin membahagiakan suami. Mengenai berhasil atau tidak itu merupakan resiko yang harus siap dihadapi bagi siapa pun yang ingin melakukan tindakan *body modification*. Ia menyatakan:

“Saya hanya ingin membahagiakan suami, jadi berhasil atau tidak itu adalah resiko, jadi kita harus siap. Kegagalan itu bisa karena salah pilih dokter atau salah ambil treatment. Jadi tidak semua treatment cocok dengan kondisi pasien. Semua ada resikonya, tapi kamu lihatkan hasil hidung saya sangat natural?”

Informan V tidak pernah merasa tergiur dengan harga promo atau diskon karena menurutnya para pasien harus cerdas dalam memilih dokter. Jika ada tawaran harga promo maka sebaiknya pasien tersebut harus mencari tahu sebab hingga ada harga promo. Jika ada tawaran harga promo maka informan V menganjurkan untuk melihat siapa dokter yang menawarkan promo tersebut. Ia menuturkan:

“Kita harus pintar berfikir mengenai promo, kita harus mencari tahu mengapa ada harga promo. Walaupun promo tapi kan kita bisa juga melihat siapa dokter yang menanganinya”

Informan V nampaknya sudah berpengalaman dalam hal tawaran harga promo karena ia sendiri pernah memiliki klinik kecantikan. Menurut pengalamannya tawaran harga promo itu hanyalah permainan para dokter untuk menarik banyak pengunjung yang pada kenyataannya kualitas yang diberikan tidak sesuai dengan tawaran promo tersebut. Calon pasien harus rajin membaca *review*, ia menyarankan untuk tidak mudah tergoda oleh tawaran harga yang murah. Ia menyatakan:

“Karena dulu saya pernah ikut bergabung dengan dokter kecantikan, jadi kami berdua membuka klinik kecantikan. Iklan yang ia tampilkan berbeda dengan napa yang diberikan kepada pasien. Promo itu bisa saja karena kliniknya memberikan bahan dengan setengah takaran dari seharusnya. Jadi dengan melihat hal seperti itu saya memutuskan untuk putus kontrak. Jika ada promo maka kita harus melihat review mengenai dokternya yang bisa dilihat dari media sosial. Pilihan dokter memang banyak, oleh sebab itu kita harus benar-benar ada kemauan untuk membaca reviewnya untuk kebaikan kita sendiri. Jadi jangan terbuai oleh promo atau diskon”

Informan VI

1. Deskripsi Pengalaman Mengakses Informasi *Body Modification* Menggunakan Media Sosial, TV, dan Sumber Informasi Lisan

Awal ketertarikan informan VI untuk merubah wajahnya muncul yaitu ketika ia sering memperhatikan perkembangan wajah para Selebriti yang ada pada layar kaca. Ia senang menonton acara-acara yang dibintangi oleh Syahrini, Nikita Mirzani, maupun Dewi Persik. Berawal dari ketertarikan akan perubahan mereka yang kian hari menjadi semakin cantik maka ia terdorong untuk mengikuti perkembangan mereka selanjutnya dengan cara mem-*follow* akun *Instagram*

mereka. Ia juga senang mengikuti akun-akun Selebriti lainnya yang telah melakukan *Botox* maupun Tanam Benang.

Informan VI merasa terinspirasi dengan perubahan pola wajah para Selebriti yang rajin ia ikuti. Menurutnya, para Selebriti tersebut berubah menjadi lebih tirus dan lebih indah dipandang setelah menggunakan *Botox*. Dengan adanya rasa ketertarikan terhadap perubahan wajah para Selebriti tersebut maka informan VI pun mulai memperhatikan terpaan-terpaan iklan pada *Instagram*. Proses pencarian informasi pun mulai ia jalankan. Hal pertama yang ia lakukan untuk mendapatkan informasi mendasar mengenai modifikasi wajah adalah dengan mencari informasi melalui Google. Informasi dari Google ia rasakan berguna baginya karena dari Google ia bisa mendapatkan informasi awal mengenai *Filler* dan *Botox*. Ia mencari tahu bagaimana cara kerja *Filler*, bagaimana hasil *Filler*, apa itu *Botox*, dan seputar kecantikan lainnya.

Langkah kedua setelah mencari informasi melalui Google yaitu mencari tahu melalui *Instagram* tempat para Selebriti melakukan perawatan wajah. Setelah mengetahui lokasi klinik tersebut dan ia menyadari bahwa klinik tersebut tidak tersedia di daerahnya maka ia pun langsung menemui dokter kecantikan yang tersedia di sekitar tempat tinggalnya. Ia menuturkan:

“Iya, saya berusaha mencari tahu tentang perawatan para Selebriti tersebut. Biasanya untuk kalangan Selebriti mereka biasanya melakukan perawatan di klinik A namun klinik tersebut tidak ada di tempat tinggal saya jadi saya cukup dengan menggunakan dokter-dokter yang ada di daerah saya, namun dengan konteks yang terbaik dan terpercaya”

Ia menemui 2 dokter yang berbeda di kotanya. Ia tidak berpikir untuk terlalu membandingkan banyak dokter. Dari 2 dokter tersebut ia pun mendapatkan 2

informasi yang sangat kontras menurutnya. Dokter pertama memberikan informasi yang tidak nyaman menurutnya. Maka ia memutuskan untuk pergi ke dokter kedua.

2. Informasi yang Berhasil Dipahami dan Diingat

Informan VI berhasil mengunjungi 2 dokter yang berbeda untuk mendapatkan informasi yang memuaskan. Dari kedua dokter yang berbeda tersebut maka informan VI pun mendapatkan 2 jenis informasi yang berbeda. Dokter pertama memberitahukan bahwa *Filler* adalah tindakan yang tidak aman karena bisa menyebabkan pembusukan di wajah. Sedangkan dokter kedua mengatakan bahwa *Filler* itu aman, sehingga ia merasa lebih nyaman untuk melanjutkan konsultasi dengan dokter kedua. Dari dokter kedua ia mendapatkan banyak informasi seputar *treatment* wajah. Ia mendapatkan edukasi tentang fungsi-fungsi *Botox*, *Filler*, Tanam Benang, Kromosom, dan sebagainya.

Informasi detail yang juga informan VI dapatkan dari dokter kedua ini yaitu bahwa *Filler* adalah cairan yang disuntikkan sesuai dengan takaran ukuran bibir yang diinginkan, bentuk seperti apa yang diinginkan, dagu ingin diruncingkan seperti apa, dan semuanya melalui tahap observasi terlebih dahulu. Jadi bagi pasien yang sudah memiliki dagu yang oval sejak lahir maka *treatment* yang harus ia jalani bukanlah *Filler* melainkan tindakan *Botox* yang berguna untuk membuang lemak di pipi agar nampak tirus. Ia juga mendapatkan informasi bahwa bahan *Botox* dan *Filler* memiliki resiko yang masih bisa diminimalisir. Dengan informasi selengkap itu maka ia merasa cukup dengan informasi dari 1 dokter saja, ia pun merasa tidak perlu mencari testimoni dari para pasien di *Instagram*.

Informan VI termasuk individu yang sangat pemberani dalam hal mencoba-coba tindakan *body modification*. Namun ada satu hal yang masih membuatnya ragu hingga saat ini yaitu dalam hal tindakan modifikasi hidung dengan cara Tanam Benang. Hal ini dikarenakan ia pernah melihat kegagalan hidung temannya. *Treatment* yang dilakukan oleh teman informan VI adalah *treatment* Tanam Benang pada hidung agar terlihat mancung. Sehingga sejauh ini ia masih mempertimbangkan *treatment* pemancung hidung dengan cara Tanam Benang.

Ia merasa tindakannya sejauh ini masih tergolong aman karena ia masih bisa menghindari Tanam Benang, ia hanya menjalani *Filler* dan *Botox*. Menurutnya kegagalan akan *Filler* dan *Botox* masih bisa diatasi karena *Filler* dan *Botox* hanyalah cairan yang disuntikkan. Jadi jika terjadi kegagalan penanganannya masih lebih mudah, yaitu hanya dengan mengeluarkan cairan tersebut.

Menurut pengamatan perempuan ini, kesalahan setelah Tanam Benang di hidung terjadi ketika pasca Tanam Benang. Karena pasca Tanam Benang pasien tidak boleh tidur miring, ia harus tidur terlentang dan tidak boleh tertawa bebas. Sedangkan *Filler* itu aman karena setelah 2 tahun cairan yang disuntikkan ke wajah akan hilang dengan sendirinya sehingga tidak menimbulkan apa-apa. Jadi pada kesimpulannya bahwa informan VI siap untuk bereksplorasi dengan *Filler* dan *Botox* namun ia masih belum ada keberanian untuk tindakan Tanam Benang. Hanya itu saja letak titik ketidak beranian informan VI, selebihnya ia sangat berani karena ia mengaku memiliki nyali yang besar dalam hal kecantikan.

3. Tahap Evaluasi Informasi

Informan VI telah melewati berbagai upaya pencarian informasi. Dari rentetan kisah pencarian informasi yang dilakukan oleh informan VI maka ia pun akhirnya memutuskan untuk melakukan tindakan *body modification*. Hal-hal yang membuatnya yakin untuk melangkah maju yaitu karena informasi dari dokter setempat yang meyakinkan. Ia merasa cocok dengan dokter kedua yang ia datangi. Kenyamanan yang diberikan oleh dokter kedua membuatnya semakin yakin. Ia tidak merasa nyaman dengan dokter pertama karena dokter tersebut terkesan menakut-nakuti. Ia menuturkan:

“Saya kurang berminat dengan informasi dari dokter pertama karena ia mengungkapkan resikonya terlebih dahulu dan menyeramkan. Dokter pertama ini masih baru dalam hal Botox dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa resiko jika Filler itu mengalami kegagalan yaitu bisa menyebabkan pembusukan di hidung, lalu tindakan Botox untuk meniruskan pipi itu disuntikkan tanpa anastesi. Itu dulu saat Botox dan Filler masih baru terkenal. Resiko yang diungkapkan oleh dokter pertama berbeda dengan resiko yang diungkapkan oleh dokter kedua. Karena setiap dokter pasti beda penanganannya”

Cara pendekatan lain yang dilakukan oleh dokter ke dua selain memberikan rasa nyaman adalah dengan cara memberikan edukasi kepada informan VI. Dokter tersebut mengedukasi informan VI mengenai apa yang cocok dan apa yang tidak cocok di wajahnya sebelum menuju tindakan. Dokter tersebut menjelaskan bahwa dagu informan VI tidak cocok disuntikkan *Filler* karena dagunya sudah lancip. Namun informan VI memaksa agar ia mendapatkan dagu yang lebih lancip. Akhirnya dokter menganjurkan untuk memberi *Botox* terhadap pipinya sehingga memberikan kesan pipi yang tirus dan dagu yang lancip. Setelah mendapatkan penjelasan yang memuaskan maka ia pun akhirnya memodifikasi wajahnya.

Gadis berkulit cerah ini tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mencari informasi. Begitu dokter menyebutkan tindakan yang cocok buat merubah wajahnya maka ia langsung setuju untuk melakukan tindakan selanjutnya. Awalnya ia mencoba memasukkan bahan modifikasi wajah tersebut sebanyak setengah takaran untuk melihat reaksi dan perubahan dagunya. Setelah dagunya terlihat berhasil maka ia memutuskan untuk melanjutkan tindakan tersebut hingga bahan yang tersisa habis.

Maraknya tren kecantikan yang menawarkan berbagai macam *treatment* menimbulkan persaingan harga pada masing-masing klinik maupun pusat kecantikan. Banyak salon kecantikan maupun klinik kecantikan menawarkan harga promo agar mampu menarik pelanggan. Informan VI mengaku tidak tertarik dengan harga promo jika hal itu berkaitan dengan Tanam Benang maupun *Filler*. Jikalau pun yang menawarkan harga promo tersebut adalah salon yang sudah mendapatkan banyak testimoni yang bagus maka ia berani mencoba tindakan *Botox* saja. Karena menurutnya *Botox* lah yang paling aman dibanding *Filler* maupun Tanam Benang.

Tindakan *Filler* dilakukan dengan menyuntikkan cairan ke dalam wajah, jadi menurutnya jika terjadi pembusukkan maka cairan tersebut harus dikeluarkan, dan itu sangat mengerikan bagi informan VI. Kecuali yang menawarkan promo *Filler* tersebut adalah dokter maka ia tidak memiliki rasa ragu sedikitpun. Jikalau pun ia mencoba *Botox* dari salon tersebut ia pun tetap berhati-hati dalam mencoba. Ia akan mencoba di bagian yang paling aman terlebih dahulu yaitu pada bagian dagu. Dan ia akan mencoba dengan setengah takaran terlebih dahulu untuk

membuktikan keberhasilannya. Jika dagunya nampak bagus dan tidak membusuk maka ia berani melanjutkan tindakan *Botox* tersebut. Dari hal ini bisa terlihat bahwa informan VI adalah satu-satunya informan yang berani mencoba tawaran *body modification* dari salon.